

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NON MUSLIM
DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN TEGALDLIMO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Intan Dwi Wahyuni
NIM. 084 131 004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2017**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NON MUSLIM
DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN TEGALDLIMO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Intan Dwi Wahyuni
NIM. 084 131 004**

IAIN JEMBER

Disetujui Pembimbing


Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NON MUSLIM
DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN TEGALDLIMO
KABUPATEN BANYUWANGI


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juli 2017

Ketua Tim Penguji Sekretaris


Dr. H. Muadid, M.Pd
NIP. 196311031999031002


Mohamad Kholid, M.Pd

Anggota:

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Khoirul Faizin, M.Ag



IAIN JEMBER

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


H. Abdullah, S.Ag, M.H.Ir
NIP. 19760203 200212 1 003



MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bekasi: J-art, 2004), 560.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. *Teristimewa kepada kedua orang tua (Bapak Suroso dan Ibuku Siti Hamdanah) yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan semangat ketika saya mulai putus asa, kasih sayang, nasehat-nasehat, dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.*
2. *Untuk kakakku (Sutikno dan Titin Wahyuni serta adikku Ajeng Kamila Sutikno dan Aqila Salsabila Sutikno) terimakasih atas dukungan, senyuman, dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.*
3. *Untuk Almamaterku tercinta IAIN Jember, terimakasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini.*



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kebenaran dimuka bumi ini dari gelapnya kebodohan zaman pra Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan baik berupa bimbingan dan petunjuk yang berharga demi terselesainya pembuatan skripsi ini. Sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu mendukung dan memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.

2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
5. Khoirul Faizin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberi bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta memberi motivasi kepada peneliti sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Eko Budi Santoso selaku Kepala Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi beserta staf-stafnya yang telah memberikan izin serta bantuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian Skripsi ini.
7. Masyarakat Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terutama para orang tua yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia membantu jalannya penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

8. Untuk sahabat-sahabatku di Ganesha kost dan seluruh teman seperjuangan di kelas “A1” angkatan 2013 IAIN Jember, terimakasih karena selama ini kalian telah mewarnai hari-hariku dengan penuh senyum, tangis, canda dan tawa selama mengerjakan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Amin.

Jember, 29 Mei 2017

Peneliti

Intan Dwi Wahyuni
NIM. 084 131 004

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Intan Dwi Wahyuni, 2017: *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.*

Di Desa Kedunggebang yang terletak di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki masyarakat yang berbeda-beda agama yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Di desa ini juga, masyarakatnya hidup secara berdampingan, saling berinteraksi dan tidak membedakan antar masyarakat yang berbeda agama. Kondisi ini menjadi sesuatu yang menarik apabila diamati, terlebih kemudian bila dikaitkan dengan anak-anak. diakui atau tidak, baik besar maupun kecil pemahaman anak tentang ajaran agama merupakan tanggung jawab orang tua, orang tua di desa ini membekali anak dengan menanamkan pendidikan agama. Hal ini menjadi penting karena anak-anak yang hidup di desa ini bergaul dalam keseharian mereka dengan anak-anak yang beragama lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak?, 2) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak?, dan 3) Bagaimana upaya orangtua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendiskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak, 2) Untuk mendiskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak, dan 3) Untuk mendiskripsikan upaya orangtua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu: koleksi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak dikelompokkan menjadi dua yaitu, menanamkan iman kepada Allah dan menanamkan iman kepada Rasul 2) Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak, di antaranya: a) Ibadah sholat, b) Ibadah puasa, c) Ibadah zakat, dan d) Membaca Al-Qur'an 3) Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak meliputi tiga akhlak, yaitu: a) Akhlak kepada orang tua, dan b) Akhlak kepada sesama.

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR BAGAN..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Definisi Istilah..... | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian Terdahulu | 15 |
| B. Kajian Teori | 21 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 54 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 56 |
| C. Subyek Penelitian..... | 56 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| E. Analisis Data..... | 62 |
| F. Keabsahan Data..... | 65 |
| G. Tahap-tahap Penelitian..... | 66 |

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Gambaran Obyek Penelitian..... | 69 |
| B. Penyajian Data..... | 78 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 94 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 102 |
| B. Saran-saran..... | 103 |

| | |
|----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 105 |
|----------------------------|------------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| NO. | Uraian | Hal |
|-----|--|-----|
| 2.1 | Persamaan, Perbedaan, dan Hasil Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan tahun 2017..... | 19 |
| 4.1 | Data Kepala Desa Kedunggebang dari tahun 1935 sampai 2017..... | 70 |
| 4.2 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Keadaan Penduduk tahun 2017..... | 75 |
| 4.3 | Jumlah Penduduk Berdasarkan kepala keluarga (KK)..... | 75 |
| 4.4 | Jumlah Penduduk berdasarkan Kewarganegaraan tahun 2017..... | 75 |
| 4.5 | Jumlah Penduduk menurut Agama tahun 2017..... | 76 |
| 4.6 | Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan tahun 2017..... | 76 |



DAFTAR BAGAN

| NO. | Uraian | Hal |
|-----|--|-----|
| 4.1 | Struktur Organisasi Desa Kedunggebang..... | 74 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting karena pada dasarnya pendidikan merupakan sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdianya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.²

Di dalam pendidikan agama Islam merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, terlebih lagi bagi anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan pengembangan pengetahuan maupun kepribadian secara utuh, karena pada dasarnya pendidikan agama Islam menitikberatkan pada terciptanya keseimbangan kehidupan manusia. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan pribadi dan masyarakat, materiil dan spiritual,

¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

² Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5.

dan intinya antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77).³

Dari ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyeimbangkan antara dunia dan kehidupan akhirat. Keseimbangan antara materiil dan spiritual menjelma dalam bentuk iman sebagai unsur yang terkait dengan unsur spiritual, sementara amal berkaitan dengan unsur jasmani. Sehingga antara iman dan amal, jasmani dan rohani, jika semuanya bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka tingkat kesempurnaan hidup (insan kamil) dapat diraih.

Menyeimbangkan spiritual adalah syariat Allah melalui agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bekasi: J-art, 2004), 394 .

kepadanya. Penanaman keyakinan terhadap tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan.⁴

Pendidikan di rumah hendaknya dilakukan oleh orang tua kepada anak, orang tua bertugas sebagai pembimbing, motivator dan teladan bagi anak-anaknya. Mereka merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak.⁵

Tugas dan peran orang tua seharusnya mendidik anak-anaknya berbeda halnya dengan mengajarkan yang hanya mengenalkan anak pada dasar-dasar pendidikan agama Islam itu sendiri, sedangkan mendidik lebih kepada pembentukan karakter atau pembentukan akhlak yang baik bagi anak, seperti halnya penanaman tentang akidah akan Islam itu sendiri, cara berakhlak yang baik dengan cara memberikan tauladan kepada anak, dan cara beribadah dengan menyesuaikan usia anak. Dengan cara-cara inilah akhlak anak dapat dibentuk dengan sebaik-baiknya sehingga anak akan menjadi insan yang berakhlakul karimah nantinya dan hal ini pun dapat meminimalisir kecemasan orang tua akan pengaruh lingkungan masyarakat terhadap tumbuh kembang pribadi akhlak anak. Sehingga dari sinilah dapat dilihat kesuksesan orang tua dalam mendidik anak dengan berpegang teguh ajaran Islam.

Dalam membentuk kepribadian anak sangat sulit, bila orang tua dihadapkan oleh pengaruh lingkungan masyarakat yang sangat kuat. Pengaruh

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁵ Muis Tabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 74.

lingkungan inilah yang dapat merusak kepribadian anak yang telah dibina oleh orang tua. Keadaan lingkungan yang dirasa baru oleh anak dibanding dengan keadaan di dalam rumah sendiri membuat anak mudah untuk terpengaruh akan keadaan tersebut, karena pada dasarnya anak lebih suka pada hal baru yang dia temui. Tidak menutup kemungkinan dari adanya pengaruh lingkungan yang begitu kuat anak akan mudah terpengaruh dan sebenarnya pengaruh lingkungan itu sangat kuat dan sangat mudah untuk mengubah pola akhlak dari sang anak.

Masyarakat yang berbeda agama khususnya, sangatlah rawan untuk perkembangan anak karena di dalam masyarakatlah seorang anak akan mendapatkan pendidikan secara tidak langsung dengan teman sebayanya. Dari hal ini anak akan mendapatkan hal-hal yang baru yang tidak menutup kemungkinan bahwa hal baru tersebut sangat berpengaruh kepada pola pikir dari sang anak. Dibutuhkan pula bimbingan lanjutan dari orang tua sehingga pergaulan anak di luar rumah dapat terkontrol dengan baik.

Di lingkungan, ilmu pengetahuan anak akan diamalkan. Jika anak mampu mengamalkan ilmu pendidikan agama Islam dengan baik dan benar dalam pergaulannya di lingkungan masyarakat, hal itu merupakan indikator keberhasilan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.⁶

Di dalam pendidikan agama Islam juga menyeru semua umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama. Karena pada hakikatnya agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia memiliki unsur batin

⁶ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam jilid II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 122.

yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Dzat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor internal manusia yang dalam hal ini dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).⁷

Berangkat dari hal ini orang tua harus mampu mengajarkan hal-hal yang baik terhadap anak dalam kehidupan pergaulannya di luar lingkungan keluarga sehingga bukan hanya anak dapat berbuat baik kepada sesama tetapi juga dapat membuat diri anak tidak mudah terpengaruh akan hal-hal yang baru yang dia temui. Terlebih, bagi orang tua yang anak-anaknya hidup ditengah-tengah masyarakat yang berbeda agama.

Salah satu contoh dari lingkungan yang masyarakatnya memiliki perbedaan agama adalah Desa Kedunggebang yang terletak di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Di desa tersebut masyarakatnya memiliki agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Di desa ini juga, masyarakatnya hidup secara berdampingan, saling berinteraksi dan tidak membeda-bedakan antar masyarakat yang berbeda agama.⁸

Interaksi tersebut berlaku bagi seluruh bagian masyarakat tidak peduli usia, jenis kelamin, ekonomi, juga pendidikan. Kondisi ini menjadi sesuatu yang menarik apabila diamati, terlebih kemudian bila dikaitkan dengan anak-anak. Maksudnya anak-anak di desa ini tidak hanya bergaul dan berinteraksi dengan temannya yang sesama agama, tetapi juga bergaul dengan teman yang berbeda agama.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 165.

⁸ Observasi, *Kehidupan Masyarakat yang Beragam Agama*, 31 Januari 2017.

Kondisi ini diakui atau tidak, baik besar maupun kecil melalui pendidikan terhadap pengetahuan dan pemahaman anak tentang ajaran agama, Sudah barang tentu, apabila realitanya demikian, dalam hal mendidik orang tua di desa ini harus memiliki tanggung jawab lebih, terutama mengenai agama, mereka membekali diri dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Hal ini menjadi penting karena anak-anak yang hidup di desa ini bergaul dalam keseharian mereka dengan anak-anak yang beragama lain.

Dari hasil observasi sementara yang telah dilakukan oleh peneliti, salah satu orang tua mengatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dengan cara memperkuat akidah, ibadah dan akhlak itu sendiri. Misalnya meyakinkan bahwa Allah itu ada, dan tidak lupa sewaktu kecil anak sudah dibimbing untuk melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah kepada umat Muslim.⁹

Alasan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini penting karena peneliti ingin mengetahui lebih lanjut berbagai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya untuk dapat bisa membatasi pergaulannya agar tidak terpengaruh dengan agama lain sekaligus menghormati masyarakat yang memiliki agama lain.

Berdasarkan dari fenomena itulah peneliti tertarik untuk meneliti pada desa tersebut dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada Anak di Lingkungan Masyarakat Non

⁹ Eva, *Wawancara*, Banyuwangi, 31 Januari 2017.

Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰ Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 72.

dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹¹ Berdasarkan latar belakang perumusan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak.
2. Untuk mendiskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak.
3. Untuk mendiskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹² Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam khususnya upaya orang tua untuk anak agar anak lebih mengerti tentang pendidikan agama Islam. Apalagi pendidikan agama Islam di lingkungan non Muslim sangat diperlukan untuk menjadikan anak lebih mengerti secara mendalam tentang agama Islam.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 290.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Jember

- 1) Menambah informasi yang dapat membantu pimpinan dan civitas akademik IAIN Jember terhadap upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak di lingkungan non muslim.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran dan motivasi bagi orang tua maupun calon orang tua dalam membimbing anak.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti yang akan menjadi calon orang tua dalam mendidik anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang memenuhi syarat-syarat sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1).

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi bekal pengetahuan bagi pembaca agar dapat memahami bahwasanya orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anaknya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian dan istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua

Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang tua kandung. Sedangkan upaya orang tua yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kandung untuk memberikan pendidikan kepada anaknya yang berupa pendidikan agama Islam.

2. Menanamkan

Sedangkan yang dimaksud menanamkan dalam penelitian ini adalah mengajarkan kepada anak tentang pendidikan agama Islam secara mendalam tentang dasar-dasar Islam yang harus dilakukan oleh seorang Muslim yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Dan orang tua di sini dikatakan berhasil mengajarkan anak apabila anak tersebut

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan tentang akidah dalam bentuk kepercayaan kepada Allah dan Rasulnya sehingga anak tersebut mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk seperti halnya anak yang takut akan melakukan perbuatan mencuri karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

Sedangkan orang tua di sini dikatakan berhasil mengajarkan anak dalam bidang ibadah apabila anak sudah tidak diperintah lagi oleh orang tua dalam hal ibadah sholat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. dan yang terakhir orang tua di sini dikatakan berhasil mengajarkan anak dalam bidang akhlak apabila anak sudah menerapkan sopan santunnya kepada orang tua dan kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh peneliti meliputi tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. aqidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah keyakinan yang harus ditanamkan kepada diri anak yang meliputi iman kepada Allah dan iman kepada rasul.

Sedangkan ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini yang meliputi 3 rukun Islam yaitu ibadah shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-qur'an. dan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama manusia.

4. Anak

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang usianya di bawah 18 tahun karena peneliti menganggap anak yang usianya di bawah 18 tahun masih butuh pengawasan dari orang tua, dan anak dalam penelitian ini adalah anak yang berdomisili di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

5. Lingkungan Masyarakat Non Muslim

Dalam penelitian ini lingkungan masyarakat non Muslim yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang menempati suatu kawasan yang mayoritas kawasan tersebut penduduknya bukan beragama Islam.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka maksud upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak di lingkungan masyarakat non Muslim dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kandung untuk mengajarkan pendidikan agama Islam yang berupa aqidah, ibadah dan akhlak kepada anak yang usianya di bawah 18 tahun yang berada di kawasan penduduk yang mayoritas penduduknya bukan beragama Islam di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif,

bukan seperti daftar isi.¹⁴ Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari skripsi ini.

Bab pertama pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah yang didalamnya berisi tentang fenomena yang akan diangkat dalam sebuah penelitian, serta alasan mengapa penelitian tersebut layak dilakukan. Fokus penelitian berisi tentang fenomena yang akan diteliti, disertai dengan keterangan yang lebih spesifik mengenai batasan-batasan penelitian tersebut. tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang akan dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian (teoritis dan praktis) berisi tentang Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian dan sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Bab kedua kajian kepustakaan, memuat tentang kajian pustaka dan kajian teoritik. Kajian pustaka berisi tentang definisi dan tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang membedakan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang dilakukan sekarang. Sedangkan kajian teori yang berkenaan dengan masalah penelitian yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Fungsi dari bab kedua ini adalah untuk

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Bab ketiga metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Fungsi pada bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Bab keempat akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan. Fungsi pada bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab kelima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.¹⁵

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Indra Kurnia, mahasiswa IAIN Jember tahun angkatan 2010, dengan judul skripsinya “Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kalangan Masyarakat Petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*, teknik pengumpulan data dengan metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Kemudian dalam penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Untuk memperoleh akurasi dalam penelitian ini, maka digunakan analisis data dengan menggunakan teknik *reflektif thinking*.

Dari hasil penelitian ini kesimpulannya adalah bahwa penanaman pendidikan agama Islam pada anak dikalangan masyarakat

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 73-74.

petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember sudah terlaksana. Masyarakat Bagon sudah menyadari akan pentingnya penanaman pendidikan Islam pada anak. Kesadaran mereka dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan sekitar serta fanatisme mereka terhadap pendidikan agama Islam yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan agama Islam secara layak sudah tercapai, baik pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga di rumah ataupun pendidikan agama Islam yang anak peroleh dari lembaga pesantren atau TPA.

Adapun persamaan penelitian Indra Kurnia dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman pendidikan agama Islam pada anak, Sedangkan perbedaannya penelitian Indra Kurnia lebih memfokuskan kepada penanaman pendidikan agama Islam kepada anak yang diperoleh dikalangan keluarga dan diperoleh dikalangan masyarakat dan metode yang digunakan dalam penelitian Indra Kurnia menggunakan jenis penelitian *field research*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kepada penanaman pendidikan agama Islam yang diperoleh dari orang tua.

2. Ahmad Zaenal Ubab, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun angkatan 2012, dengan judul skripsinya “Strategi Kyai Dalam Pengembangan Pesantren Di Lingkungan Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan

Lasem Kabupaten Rembang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan sosiologis pedagogik, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data, verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua Strategi Kyai dalam pengembangan pesantren di lingkungan komunitas non Muslim Tionghoa. (1) Strategi Kyai dalam pengembangan pendidikan, dalam pengembangan pendidikan strategi Kyai adalah dengan tetap menjaga ciri khas pondok pesantren salaf dan mengembangkan pendidikan *life skill* dengan cara tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan dan membekali para santri dengan berbagai keterampilan. (2) Strategi Kyai dalam pengembangan sosial, dalam pengembangan sosial strategi yang Kyai lakukan adalah menjunjung tinggi toleransi bertetangga dengan masyarakat Tionghoa sekitar pesantren dan peduli masyarakat dan lingkungan sekitar dengan cara memuliakan tetangga tanpa membeda-bedakan ras dan keyakinan dan melakukan kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan

lingkungan, mengikuti jaga malam di pos ronda bersamasama warga dan melayat ketika ada warga Tionghoa yang meninggal dunia.

Adapun persamaan penelitian Ahmad Zaenal Ubab dengan penelitian ini sama-sama membahas dan meneliti di lingkungan non Muslim, sedangkan perbedaannya penelitian Ahmad Zaenal Ubab lebih memfokuskan kepada strategi Kyai dalam pengembangan pesantren dan metode yang digunakan dalam penelitian Ahmad Zaenal Ubab menggunakan jenis penelitian menggunakan sosiologis pedagogik. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kepada upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak.

3. Siti Rofiqoh, mahasiswa IAIN Jember tahun angkatan 2016, dengan judul skripsinya “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*, Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dan metode analisa data menggunakan interaktif model Milles and Huberman dan triangulasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1). Orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Allah Swt pada anak Putus Sekolah Di Desa Baletbaru Kecamatan

Sukowono Kabupaten Jember dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan ada juga orang tua yang menaruh anaknya dipondok pesantren. 2). Orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan manusia pada anak Putus Sekolah Di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember yaitu dengan cara orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya atau menjadi tauladan yang baik.

Adapun persamaan penelitian Siti Rofiqoh dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya orang tua kepada anak dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Sedangkan perbedaannya penelitian siti rofiqoh lebih memfokuskan kepada upaya orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah dan metode yang digunakan dalam penelitian Siti Rofiqoh menggunakan jenis penelitian *field research*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kepada upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak sendiri.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan kajian terdahulu

| No | Skripsi | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1. | Indra Kurnia, mahasiswa IAIN Jember tahun angkatan 2010, dengan judul skripsinya "Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kalangan Masyarakat Petani di Desa | Meneliti tentang penanaman pendidikan agama Islam pada anak | <ul style="list-style-type: none"> a. Fokus permasalahan yang dibahas. b. Lokasi penelitian c. Tahun penelitian d. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. ¹⁶ | | kepada penanaman pendidikan agama Islam kepada anak yang diperoleh dikalangan keluarga dan diperoleh dikalangan masyarakat |
| 2. | Ahmad Zaenal Ubab, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun angkatan 2012, dengan judul skripsinya “Strategi Kyai Dalam Pengembangan Pesantren Di Lingkungan Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”. ¹⁷ | Meneliti di lingkungan non Muslim | <ul style="list-style-type: none"> a. Fokus permasalahan yang dibahas. b. Lokasi penelitian c. Tahun penelitian d. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada strategi Kyai dalam pengembangan pesantren |
| 3. | Siti Rofiqoh, mahasiswa IAIN Jember tahun angkatan 2016, dengan judul skripsinya “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” ¹⁸ | Meneliti upaya orang tua kepada anak dalam meningkatkan perilaku keagamaan | <ul style="list-style-type: none"> a. Fokus permasalahan yang dibahas. b. Lokasi penelitian c. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada upaya orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah |

¹⁶ Indra Kurnia, “Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kalangan Masyarakat Petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Jember. 2010.

¹⁷Ahmad Zaenal Ubab, “Strategi Kyai Dalam Pengembangan Pesantren Di Lingkungan Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

¹⁸Siti Rofiqoh, “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”¹⁸. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Jember, 2016.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin mendalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.¹⁹

1. Upaya Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah upaya diartikan dengan: "usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, pemecahan persoalan, mencari jalan keluar)."²⁰

Sedangkan dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Orang tua yang hakikatnya adalah terdiri dari ayah dan ibu yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya dimasa dunianya.²¹ Dalam ajaran Islam menekankan agar setiap manusia memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 74.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 2055.

²¹ Zakiyah Djajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, 35.

mengamalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka.²²

Tidak jarang pula orang tua terdiri hanya satu atau biasanya disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal diakibatkan karena salah satu diantara ayah atau ibu meninggal dunia atau karena perceraian. Orang tua tunggal sering merasa bertanggung jawab, tak berdaya, dan rapuh saat menghadapi kritik ketika mereka percaya bahwa satu atau lebih dari anak mereka berperilaku dengan cara-cara yang tidak berguna. Banyak orang tua tunggal merasa hanya memiliki sedikit dukungan keluarga luas atau jaringan sahabat.²³

Setiap keluarga selalu mendambangkan seorang anak. Karena anak adalah harta yang paling berharga.²⁴ Anak menurut definisi Konversi Hak Anak PBB adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Sedangkan menurut beberapa ahli psikologi membagi tentang periodisasi anak menjadi dua kelompok yaitu masa anak awal dan anak akhir. Masa kanak-kanak awal adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh

²² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 251.

²³ Saut Pasaribu, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 255.

²⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 186.

waktu dipergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak (6-12 tahun), masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.²⁵

Oleh karena itu pada masa seperti itu orang tua yang berperan penting untuk menjaga anak-anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Menurut James tugas pembimbing hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing.²⁶

Orang tua memegang peranan penting dalam membimbing anak-anaknya, sebagai orang tua yang baik hendaknya berusaha dengan sepenuh hati agar apa yang di arahkan merupakan kewajiban anak dan tuntunan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan sesuai kemampuan orang tua.²⁷

Seorang anak merasa bingung terhadap ucapan dan tindakan yang ada di sekelilingnya. Pada saat yang sama ia juga memiliki sejumlah keinginan dan kecenderungan. Dalam keadaan demikian, ia tak mampu menentukan apa yang paling disukai dan apa yang harus dilakukannya.

Orang tua bertanggung jawab untuk menerangi jalan yang akan ditempuh sang anak dan membimbingnya dalam membentuk pola pikir, kebudayaan, kemasyarakatan, moral dan keagamaan. Dalam hal ini akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

²⁵ Rifa Hidayat, *Psikologi Pengasuhan Anak*, 28.

²⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 62.

²⁷ Sarwan, *Psikologi Perkembangan* (Jember: Pustaka Raja, 2012), 165.

1) Bimbingan pemikiran

Memberikan bimbingan dalam hal pemikiran merupakan tanggung jawab yang sangat sensitif dan penting. Pada umumnya, orang tua tidak akan membiarkan anaknya sendirian menentukan menempuh jalan dan cara yang akan ditempuhnya. Namun orang tua juga harus cermat dan berhati-hati dalam persoalan ini.

Hal terpenting bagi orang tua dalam upaya memberikan bimbingan pemikiran adalah menempatkan anaknya di jalan yang benar. Dengan demikian, sang anak akan mampu mengenali dirinya, menempati langkah-langkah yang teguh dalam kehidupannya, jauh dari tindakan ngawur, serta senantiasa mengikuti hikmah dan akalannya dalam berbuat.²⁸

2) Bimbingan Kemasyarakatan

Orang tua harus berusaha mengajari anaknya tentang jenis-jenis hubungan dan pergaulan sosial. Termasuk pula, segenap kaidah dan prinsip yang berlaku di dalamnya. Orang tua harus mengajarnya berbagai jenis karakteristik masyarakat serta tatakrama bergaul dengan ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, tetangga dan seterusnya. Semua itu dimaksudkan agar sang anak selalu mencari sesuatu yang bersifat hakiki, bukan

²⁸ M. Azhar dkk, *Buain Ibu Antara Surga dan Neraka* (Jakarta: Cahaya 2008), 149.

kepalsuan, dan tumbuh menjadi orang yang realistis, bukan pemimpi.²⁹

3) Bimbingan Akhlak

Cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan akhlak sangatlah menentukan. Sang anak akan belajar dari orang tua tentang bagaimana berdusta, menyebarkan aib orang lain, berdalih agar lolos dari hukuman dan menentukan prinsip serta aturan hidup yang harus diikuti. Di tangan orang tua nasib sang anak ditentukan, tumbuh menjadi orang yang merdeka atautkah menjadi budak orang lain, menyandang sifat amanah atau malah gemar berkhianat, dan sebagainya.

4) Bimbingan Agama

Seorang anak akan mendengarkan kata-kata pertama bernuansa agama dari sosok orang tua. Dari orang tua, ia belajar mengikatkan diri dengan penciptanya. Orang tua harus selalu dekat sekaligus menjadi teladan pertama bagi anaknya.

Orang tua harus membimbing keagamaan anak-anaknya melalui perilaku, ibadah, doa, shalat, dan segenap perbuatan baik lainnya. Pengaruh orang tua sangatlah menentukan apakah sang anak kelak akan tumbuh menjadi orang yang realistis atautkah orang yang gemar menyeleweng dari kebenaran, apakah ia akan

²⁹ M. Azhar dkk, *Buaian Ibu Antara Surga dan Neraka*, 150.

menjadi orang yang lalai atautkah orang yang sangat teliti, dan sebagainya.³⁰

b. Orang Tua Sebagai Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³¹ Motivasi ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang timbul dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar).³²

1) Motivasi orang tua bisa berupa hadiah dan pujian

a) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan dikarenakan prestasi yang telah dicapainya.³³ Begitu juga orang tua yang memberikan hadiah kepada anaknya sebagai motivasi agar seorang anak termotivasi karena ini mendapatkan hadiah.

b) Pujian

Selain memberikan hadiah, orang tua juga dapat memberikan pujian kepada anaknya yang berprestasi karena pujian ini akan membuat senang dan mempertinggi gairah serta sekaligus akan membangkitkan harga diri. Sebagaimana yang dikatakan Slameto bila siswa mengalami keberhasilan, orang

³⁰ M. Azhar dkk, *Buaian Ibu Antara Surga dan Neraka*, 151.

³¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember, STAIN Jember Press, 2012), 259.

³² Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar*, 164.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 126.

tua diharapkan memberikan hadiah pada anak (dapat berupa pujian dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuannya.³⁴

c) Motivasi Orang Tua dengan Pemberian *Punishment* (Hukuman).

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan adalah hukuman yang mendidik seperti menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran, ataupun yang bersifat mendidik.

Sardiman mengatakan bahwa, “hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman”.³⁵

c. Orang Tua Sebagai Teladan

Keteladanan berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak.³⁶

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 176.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 94.

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1978), 2.

Para orang tua harus selalu mengingat bahwa anak-anak mereka selalu memperhatikan dan belajar dari orang tuanya walaupun tidak dianjurkan untuk melakukannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus berusaha untuk berfikir dengan teratur dan membuat perencanaan serta mengorganisasi semua hal, sampai masalah-masalah yang sepele.³⁷

Allah Swt juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. Gambaran sempurna sebagai metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Dia mengutus Muhammad sebagai teladan yang baik bagi umat Muslimin disepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.³⁸ Sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ....

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 21)³⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan

³⁷ Khalid Muhammad Bahauddin, *Membimbing Anak Hidup Terencana dan Teratur* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 19.

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 3.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 420.

dan sikap hidup) seseorang.⁴⁰ Pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Aqidah

Aqidah ialah beberapa perkara yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keagu-raguan.⁴¹

Kompetensi iman yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat: segala perilaku merasa disaksikan oleh pencipta-Nya. Memelihara sholat dan amanat serta memenuhi janji, berusaha menghindari perbuatan maksiat, atau secara umum mentaati segala perintah dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT. Apabila memperoleh kebahagiaan, dia bersyukur. Dan ketika mendapat musibah (penderitaan) dia bersabar, serta rela atas segala ketentuan Allah yang dilimpahkan kepadanya, karena Allah mempunyai rencana, maka bertawakallah kepada-Nya.

Aqidah dalam Islam harus berpengaruh kedalam segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, aqidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat, apa yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

Dalam aqidah ada beberapa pembahasan, pembahasan pokok aqidah adalah rukun iman, yaitu:

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 8.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Aqidah Islam* (UMY: LPBI, 1998), 1.

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah yaitu mempercayai ke-Esaan dan Af'al-Nya Allah. Artinya, hanya Allahlah yang patut disembah karena yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat dengan sifat yang ada pada makhluk.⁴² Sebagaimana firman Allah:

وَالْهَكْمَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163)⁴³

2) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada Malaikat ialah percaya bahwa malaikat itu makhluk dan hamba Allah yang ghoib. Para malaikat itu mempunyai sifat-sifat dan pekerjaannya yang tidak sama dengan kita.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۚ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٦٤﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.

⁴² Ta'ib Thahir, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 152.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 24.

⁴⁴ A. Hasan, *Pengajaran Salat* (Bandung: Safar, 1348), 148.

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (QS. Al-Anbiya' 21:19-20).⁴⁵

Malaikat adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang bersifat ghoib. Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu rukun dari Islam.

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah ialah mengakui bahwa Allah telah mengutus beberapa Nabi untuk memimpin manusia. Untuk masing-masing Nabi, Allah beri kitab untuk menjadi pokok peratruan bagi manusia. Sebagaimana firman Allah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ ...^ج

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...”. (QS. Al-Baqarah: 213).⁴⁶

4) Iman kepada utusan-utusan Allah

Iman kepada utusan atau rasul Allah adalah manusia harus percaya bahwasanya Rasul-rasul itu semata-mata mengerjakan dan menyampaikan sesuatu perintah Allah. Tidak

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 323.

⁴⁶Ibid., 33.

sekali-kali mereka mendahului Allah tentang memberi perintah apa-apa. Sebagaimana firman Allah:

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya”.

(QS. Al-Anbiyaa’: 27)⁴⁷

5) Iman kepada hari kiamat

Yang dimaksud iman kepada hari kiamat adalah manusia harus percaya bahwa nanti akan datang satu hari yang dinamakan hari qiamat, yang sekian makhluk akan binasa dan akan dibangkitkan dan diperiksa untuk dibalas masing-masing menurut amalnya. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”. (QS. Al-Hajj: 7)⁴⁸

6) Iman kepada Qada’ dan Qadar

Menurut firman Allah dan hadis Nabi, wajib kita percaya kepada Qada’ dan Qadar. Maksudnya disini ialah kita

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. 324.

⁴⁸ *Ibid.*, 333.

wajib percaya bahwa jahat, baik yang akan mengenai kita, sudah dengan ukuran, ketetapan, dan kemauan Allah. Yakni tidak ada satupun yang bisa jadi baik atau jahat, semuanya sudah berjalan dengan sendirinya dengan ketetapan yang telah ditetapkan dan ukuran yang telah diukur oleh Allah.⁴⁹

Sebagaiman firman Allah:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ

كَثِيرٍ

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syura: 30).⁵⁰

Pendidikan aqidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah yang Maha Rahman. Pendidikan tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalankan roda kehidupan nanti. Dalam firman Allah yang tercantum di dalam QS. Luqman ayat 13:

...يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁴⁹ A. Hasan, *Pengajaran Salat*, 151-157.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 487.

Artinya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman 31:13)⁵¹

Di dalam QS. Lukman juga dijelaskan tentang menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, betapapun halus dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah.⁵²

Buruk baik semua akan dicatat dan diberi balasan yang adil:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui." (QS. Luqman 31: 16)⁵³

b. Ibadah

Setelah rasa akidah ditanamkan kepada anak, selanjutnya mengajak anak membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya. Sesuatu, betapapun ringannya, kalau tidak dibiasakan terasa berat.

Ibadah di dalam kamus disebut: Al-‘Ubdiyah, Al-‘Ubudiyah, dan Al-Ubadah. Semua itu mempunyai arti Ath-Tha’ah, kepatuhan atau ketaatan. Atau dapat juga dimaknai dengan kebahagiaan dengan

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. 412.

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 180.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. 412.

peraturan yang merendahkan.⁵⁴ Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah 1:5).⁵⁵

Oleh karena itu ibadah sangat penting, di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik. Di antara berbagai nilai ibadah yang harus diajarkan dengan baik di antaranya sebagai berikut: shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an.

1) Sholat

Kata sholat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdo’a” dan “bersalawat”. “Berdo’a” yang dimaksud dalam pengertian ialah berdo’a atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat dan rezeki, sedangkan “bersalawat” berarti “meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah swt.”⁵⁶

Makna kata “sholat” dalam pengertian di atas seringkali terlupakan. Kata shalat selama ini berkaitan dengan pengertian

⁵⁴ Yusuf, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1993), 29.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. 1.

⁵⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), 173.

istilah. Secara istilah salat diartikan sebagai pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim dan dilakukan waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Salat merupakan salah satu perwujudan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada.⁵⁷

Shalat sangat berpengaruh kuat di dalam menjauhkan manusia dari perilaku buruk, berbuat keji, mungkar, dan bersenang-senang dengan kesenangan absurd. Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut: 45)⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam*, 175.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 401.

Hal tersebut karena shalat mampu membawa seseorang dari arah satu kearah yang lain, dari satu rasa kerasa yang lain, dari satu permohonan ke permohonan yang lain, dari pemikiran satu permasalahan kepada permasalahan yang besar. Shalat dapat menjadikan seseorang cinta pada iman, dihiasi iman dalam hatinya, dan menjadikan ia benci pada kekafiran, fasik dan maksiat. Semua ini dapat diwujudkan jika shalat sudah menyatu dalam kehidupan, didirikan dengan semangat dan kekuatan.⁵⁹

2) Puasa

Puasa arti dari kata “*syiam*” yang artinya menahan diri. Menurut syara’ puasa ialah menahan diri dari makan minum, *jimak* (hubungan intim suami istri) yang dituntut oleh syara’, dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat mengharap pahala dari Allah.⁶⁰

Puasa pada bulan Ramadhan diwajibkan oleh Allah swt bagi semua orang yang beriman, yang telah dewasa atau balig dan berakal. Karena tujuan puasa adalah agar manusia berakhlak dengan akhlak Allah SWT, yaitu ketergantungan segala sesuatu kepadanya, dan sebisa mungkin mencontoh para malaikat dalam menahan nafsu, karena mereka adalah makhluk yang disucikan dari hawa nafsu.⁶¹

⁵⁹ Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 53.

⁶⁰ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam*, 235.

⁶¹ Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam*, 185.

3) Zakat

a) Pengertian Zakat

Zakat dalam bahasa Arab berarti keberhasilan, perkembangan dan berkah. Dengan kalimat lain zakat bisa diartikan bersih, bisa diartikan bertambah, dan juga bisa diartikan diberkahi. Makna-makna tersebut diakui dan dikehendaki dalam Islam. Oleh karena itu barang siapa yang mengeluarkan zakat berarti ia membersihkan dirinya dan mensucikan hartanya, sehingga diharapkan pahalanya bertambah dan hartanya diberkahi.⁶² Allah Ta'ala berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (At-Taubah:103)⁶³

b) Hukum Zakat

Zakat adalah salah satu rukun diantara rukun-rukun Islam. Zakat hukumnya waib berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' atau kesepakatan umat Islam. Di dalam Al-Qur'an, zakat disebut-sebut secara langsung sesudah shalat dalam delapan puluh dua ayat. Ini menunjukkan betapa

⁶² Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003), 501.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 203.

pentingnya zakat, sebagaimana shalat. Di dalam rukun Islam zakat menempati peringkat ketiga, yakni setelah membaca dua kalimat syahadat dan shalat.

Seluruh umat Islam sepakat bahwa zakat itu wajib. Dan kewajiban zakat sudah diketahui dari agama secara pasti oleh orang-orang yang hidup ditengah-tengah kaum muslimin, dan dimasyarakat yang Islami. Barang siapa diantara mereka yang mengingkarinya, ia adalah kafir dan dianggap sebagai orang yang murtad atau keluar dari Islam.⁶⁴

c) Masalah yang terkait dengan orang yang berkewajiban zakat

(1) Menurut sebagian besar ulama ahli fiqih, tidak ada kewajiban zakat bagi orang-kafir dzimmi. Mereka antara lain para ulama dari kalangan mazhab Hanafi, Asy-Syafi'i, dan Hambali.

(2) Sebagian ulama mengatakan, bahwa seorang budak yang memiliki tidak berkewajiban zakat meskipun ia punya harta, sebagian lagi mengatakan wajib.

(3) Orang yang memiliki harta satu hisab sehingga ia wajib zakat, namun ia masih punya tanggungan hutang yang harus segera dibayarnya, maka ia harus membaaer hutangnya itu, lalu jika sisanya masih mncapai satu hisab maka harus dikeluarkan zakatnya.

⁶⁴ Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, 510.

- (4) Orang yang punya piutang sejumlah harta yang sudah mencapai waktu satu tahun dan sudah genap satu hisab bahkan lebih menurut ulama-ulama dari mazhab Hanafi ia tidak wajib zakat.
- (5) Tidak wajib zakat bagi harta yang diwaqafkan untuk sosial.
- (6) Tidak wajib zakat terhadap harta yang belum mencapai satu hisab.
- (7) Semua harta selain harta hasil bumi wajib dizakati kalau sudah genap satu tahun dengan penanggalan qamariyah.
- (8) Orang yang meninggal dunia padahal ia sudah berkewajiban zakat tetapi belum sempat berzakat, wajib dikeluarkan zakat dari harta peninggalannya.⁶⁵

d) Waktu Mengeluarkan Zakat

Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan sebagian besar ulama yang lain, zakat itu harus dikeluarkan sesegera mungkin tatkala terpenuhi segala syaratnya. sementara menurut ulama-ulama dari mazhab Hanafi, tidak harus sesegera mungkin, kendatipun idealnya adalah seperti itu. Menurut sebagian ulama ahli Fiqih, boleh hukumnya mengeluarkan zakat setahun atau lebih, sebelum masa jatuh tempo.

⁶⁵ Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, 525.

e) Macam-macam harta yang wajib di Zakati

(1) Zakat Emas

Nisab emas itu ada dua puluh *mitsqal*. Barang siapa yang memiliki emas sebanyak itu dan telah berlalu masa satu tahun, ia wajib mengeluarkan zakat. Jumlah zakat emas ialah dua setengah persen dari jumlah emas yang ia punya.

(2) Zakat Perak

Zakat perak adalah dua setengah persen seperti emas. Satu nisab emas sama dengandua ratus dirham.

(3) Zakat Perhiasan

Nisab perhiasan yang wajib dizakati itu diukur dengan bobot atau timbangan, bukan nilai. Jika bobot atau timbangannya kurang sari satu hisab dan nilainya lebih banyak, maka nisabnya dianggap kurang. Sehingga tentu saja tidak ada kewajiban zakat.

(4) Zakat Barang-barang dagangan

Syarat-syarat barang dagangan wajib zakat:

- (a) Harta bisa berkembang. Contohnya biji-bijian dan buah-buahan.
- (b) Harta punya potensi untuk berkembang. Contohnya: seperti, emas, perak, dan binatang.

(5) Zakat Tanan-tanaman dan buah-buahan

Zakat pada tanam-tanaman nisab zakatnya Seperti hadiah yang diriwatkan oleh HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan An-Nisa'i bersabda:

“Tanaman yang diairi dengan air hujan, sungai, atau mata air, maka (zakatnya) adalah seper sepuluh dan (tanaman) yang diairi dengan bantuan hewan, maka (zakatnya) adalah seper dua puluh”.

(6) Zakat Madu

Menurut Imam Ahmadi madu yang harus dizakati sudah mencapai sat hisab, menurutnya satu nisab madu ialah sepuluh faraq.

(7) Zakat Buah Zaitun

Nisab zakat Zaitun jika buah zaitun sudah mencapai lima wasaq.

(8) Zakat Binatang

Wajib zakat atas binatang yaitu jika sudah mencapai satu hisab, dan sudah lewat waktu satu tahun.

(9) Zakat selain Binatang Ternak

Menurut Imam Abu Hanifah, Abu Tsaur, dan Imam Asy-Syafi'i, binatang ternak yang kecil-kecil tidak wajib dizakati. Tetapi jika binatang ternak tersebut ada yang kecil

dan ada yang besar wajib hukumnya dizakati jika semuanya hitungannya mencapai satu hisab.

(10) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah harta yang harus diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat secara khusus. Menurut mazhab Maliki, mazhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa Zakat fitrah hukumnya sunnah. Sedangkan menurut mazhab Hanafi mengatakan bahwa zakat fitrah itu wajib.

Zakat fitrah wajib dikeluarkan pada waktu terbitnya fajar hari raya. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ats-Tsauri mengatakan bahwa zakat fitrah wajib dikeluarkan begitu matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan.

Ukuran mengeluarkan zakat fitrah sebanyak satu *sha'* atau setara dengan empat *mud*. Dan disunnahkan mengeluarkan zakat fitrah berupa makanan pokok penduduk negeri setempat dan ada waktu yang diwajibkan.⁶⁶

4) Membaca Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an adalah suatu kitab yang diturunkan Allah sebagai wahyu kepada Rasulnya Nabi Muhammad Saw.

⁶⁶ Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, 555-565.

Baik lafazhnya, artinya, dan maupun susunannya semuanya dari Allah. Tidak ada satupun tangan manusia tercampur didalamnya.

Qur'an adalah "Karamullah" yang Qadim, yakni firman Tuhan yang maha suci dan maha agung, bermutu sangat tinggi, berisi sangat dalam dan sangat luas.

Pembaca Al-Qur'an adalah seluruh kaum Muslimin pria dan wanita, tua dan muda, besar dan kecil, yang beratus juta banyaknya. Setiap umat Islam membacanya paling kurang 17 kali dalam sehari semalam, karena Al-qur'an yaitu surat Fatimah wajib dibaca pada setiap raka'at sembahyang. Sembahyang wajib sebanyak 17 raka'at sehari semalam, sedang sembahyang sunnat banyak pula.⁶⁷

Membaca Al-Qur'an mempunyai adab lahiriah dan rahasia batin. Adapun adab lahiriahnya ada tiga, Pertama, hendaknya engkau membaca Al-Qur'an dengan penghormatan dan pengagungan. Dan engkau tidak akan memenuhi penghormatan dengan lahiriahmu. Sungguh, engkau telah mengetahui bagaimana kaitan hati dengan anggota tubuh dan segi naiknya cahaya-cahaya dari anggota tubuh menuju ke hati. Kedua, hendaknya engkau memperlihatkan rasa rindu dalam sebagian waktu sampai tingkat keutamaan tertinggi. Yakni, hendaknya engkau membacanya dalam sholat sambil berdiri terutama di dalam masjid dan pada

⁶⁷ Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2002), 240.

waktu malam. Sebab hati pada saat malam hari lebih jernih karena ia kosong dari kesibukan. Ketiga, dalam ukuran membaca. Ia mempunyai tiga tingkat. Yang paling rendah adalah engkau menghatamkan Al-Qur'an dalam sebulan hanya sekali. Dan yang paling puncak adalah menghatamkan bacaan Al-Qur'an dalam tiga hari sekali. Pertengahannya adalah mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam seminggu sekali. Adapun menghatamkan Al-Qur'an setiap hari, maka itu tidak disunnahkan.⁶⁸

c. Akhlak

Manusia menurut pandangan Allah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dengan kulit berwarna. Tidak ada kelebihan orang arab dari orang 'ajam. Allah SWT tidak menilai seseorang dari tampan rupa atau gagahnya penampilan fisik, tetapi Allah hanya menilai hati dan amalan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain. Yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sesama besar saling menghargai.⁶⁹

Akhlak dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua semakna dengan *birrul walidain*.

Birrul walidain terdiri dari kata *birrul* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan (ingat penjelasan tentang *al-birru* dalam

⁶⁸ Rojaya, *40 Prinsip Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 46-47.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 182.

surat al-Baqarah ayat 177). *Al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birru walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.

Semakna dengan *birrul walidain*, Al-Qur'an Al-Karim menggunakan istilah ihsan (*wa bi al-walidaini ihsan*), seperti yang terdapat antara lain dalam surat al-Isra' ayat 23:⁷⁰

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...” (QS. Al-Isra' 17: 23).⁷¹

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting: selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam, anak tidaklah punya kewajiban untuk mematuhiinya. Bahkan harus menolaknya dengan cara baik, seraya berusaha meluruskannya.
- b) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang

⁷⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 148.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 284.

mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkan. Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman.

c) Mendoakan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT kemampuan, rahmat dan lain-lain sebagainya.

d) Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain* masih bisa diteruskan dengan cara antara lain:

(1) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya

(2) Melunasi utang-utangnya

(3) Melaksanakan wasiatnya

(4) Meneruskan silaturahmi yang dibinanya diwaktu hidup

(5) Memuliakan sahabat-sahabatnya

(6) Mendo'akannya.⁷²

2) Akhlak kepada Sesama

Akhlak terhadap sesama orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan suara lembut. Senantiasa menghargai dan menghormati orang lain sebagaimana menghormati orang tua sendiri, menjaga sikap dan berbudi luhur.⁷³

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 153-156.

⁷³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 59.

Akhlak terhadap sesama diantaranya adalah:

a) Silaturahmi dengan kerabat karib

Istilah silaturahmi terdiri dari dua kata *shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rohim.

Silaturahmi secara konkret dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain:

- (1) Berbuat baik terutama dengan memberikan bantuan materil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- (2) Memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat dengan sikap saling kenal mengenal, hormat-menghormati, bantu-membantu dan lain-lain.⁷⁴

b) Hubungan baik dengan masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lain.

Pada dasarnya, tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama Muslim dan non-Muslim.

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 183-187.

Kalaupun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.

Hubungan baik dengan masyarakat yang sesama Muslim di antaranya mengucapkan salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, menyahuti orang bersih. Tetapi adapun akhlak yang baik kepada masyarakat yang non-Muslim adalah toleransi agama.⁷⁵

3. Lingkungan Masyarakat Non Muslim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan adalah daerah, kawasan yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁷⁶ Lingkungan juga dapat diartikan sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.⁷⁷ Dan masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah.⁷⁸

Sedangkan non Muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama Islam.⁷⁹ Jadi lingkungan Masyarakat non Muslim adalah kawasan yang ditempati oleh sekumpulan orang yang ada di dalam sekitar yang sebagian bukan beragama Islam.

Dalam Islam telah menentukan hubungan baik antara Muslim dan non Muslim melalui dua ayat yang memaparkan hukumnya secara tegas dalam Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut dianggap sebagai aturan main dalam masalah hubungan Muslim dan non Muslim.

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 205-208.

⁷⁶ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 279.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar*. 195.

⁷⁸ Abdul Muis Thabrani, *Pengantar&Dimensi-dimensi Pendidikan*. 55.

⁷⁹ Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*. 692.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Mumtahanah: 8-9)⁸⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, Islam mengajarkan agar Muslim dapat selalu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Ajaran Islam salah satunya adalah akhlak, dengan akhlak manusia dapat terdorong untuk berbuat baik termasuk pula berbuat baik dengan non Muslim.

Dua hal pokok yang harus ada dalam sebuah masyarakat yang berbeda agama:

a. Kerukunana Antar Umat Beragama

Mengatur suatu bangsa yang terdiri dari beberapa suku, ras, budaya, dan agama yang berbeda-beda tentu tidak mudah. Kenyataan

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 550.

ini dipertajam kerana mudah masuknya berbagai pengaruh positif maupun negatif pada bangsa tersebut. Tak ada orang yang akan menyangkal bahwa masalah agama sebagai salah satu masalah yang amat peka, sejak sebelum proklamasi kemerdekaan telah diperdebatkan secara panjang lebar sampai berhasil tertuang dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Hanya dengan ketenangan dan ketentraman suatu bangsa dapat terbangun, jadi kerukunan hidup beragama itu merupakan syarat mutlak untuk berhasilnya pembangunan itu sendiri. Dalam kenyataannya, orang-orang sekelompok yang telah memeluk suatu agama lain dan tidak menjalankan lagi aliran tradisionalnya, masih tetap diperlakukan sebagai anggota kelompok dan dapat hidup rukun bersama-sama. Jika sekarang kerukunan yang telah berakar sejak adanya etnis itu dijadikan sebagai salah satu dasar penunjang kerukunan hidup beragama disamping peraturan-peraturan dan keputusan Pemerintah, maka diharapkan suatu kestabilan di dalam masyarakat dapat tercipta dengan baik.⁸¹

Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain. Rukun berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Dari sini dapat dikemukakan bahwa kerukunan menyangkut masalah sikap dan ini

⁸¹ Martin Sardy, *Agama Multidimensional* (Bandung: Alumni, 1983), 59-60.

tidak terpisahkan dari etika yang erat terikat pada dan terpancar keluar dari masing-masing agama yang diyakini.⁸²

b. Toleransi Beragama

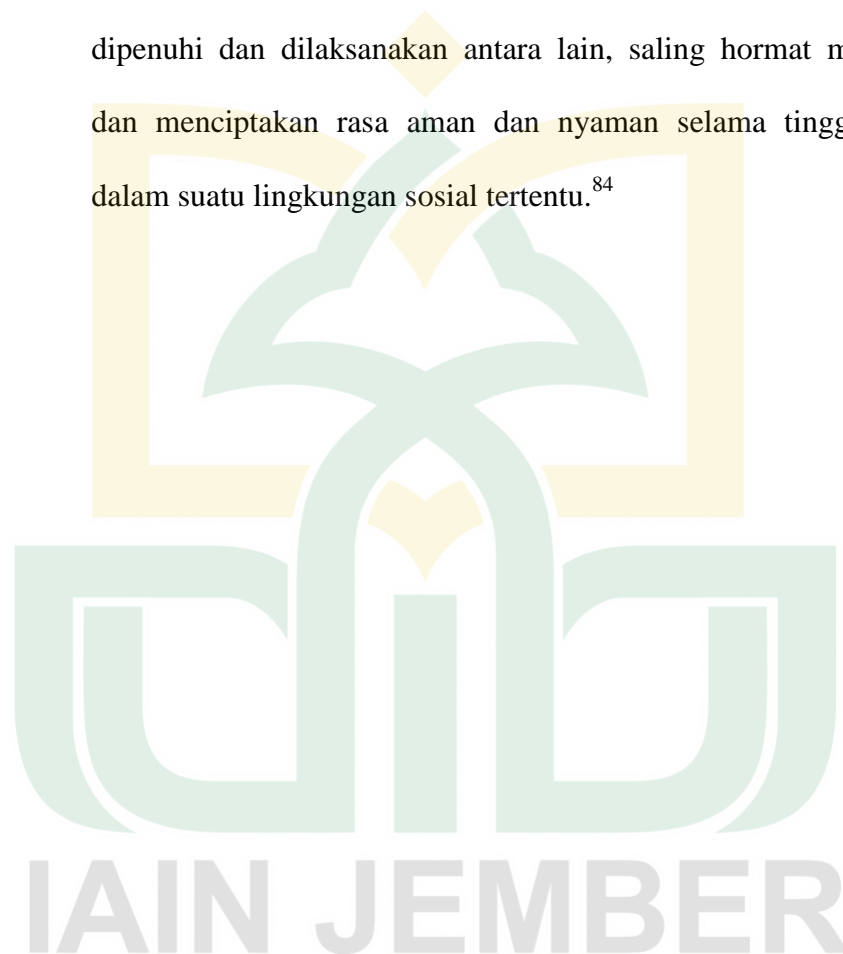
Setiap Muslim diharapkan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan non Muslim. Hubungan tersebut dapat juga terbentuk dengan adanya sikap toleransi yakni kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dianut serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianut dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Islam menghargai toleransi dan perlu dikembangkan agar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka sehingga sikap saling pengertian dapat tercapai. Islam juga mengajarkan supaya Muslim dapat menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda dan mengajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan tidak melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera material dan spiritual. Mengembangkan sikap hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan kepada orang lain dan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama manusia.⁸³

⁸² Martin Sardy, *Agama Multidimensional*, 64.

⁸³ Thoyib I.M dan Sugiyanto, "Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan", <http://eprints.walisongo.ac.id/549/> (18 Januari 2017)

Kehidupan bermasyarakat dalam pandangan Islam ternyata mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan yang secara umum sama, namun secara khas berbeda. Hak dan kewajiban tetangga sesama Muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang non Muslim. Hak dan kewajiban yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain, saling hormat menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama dalam suatu lingkungan sosial tertentu.⁸⁴



⁸⁴ Muhsin, “*Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*”, <http://jtptiain-gdl-2016-triwidhiya-749-410-1.pdf> (18 Januari 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang dilakukan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Baik itu berupa wawancara (*interview*), angket, pengamatan (*observasi*), tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.⁸⁶ Penelitian dalam hal ini pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik digunakan untuk keperluan mengumpulkan data atau mengambil kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik.⁸⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan dan diselesaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

⁸⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 136.

⁸⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 9.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁸

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.

Menurut Moleong pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁸⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berusaha mendeskripsikan lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti, yaitu tentang upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak di lingkungan masyarakat non Muslim.

⁸⁸Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁸⁹Ibid., 9-10.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa dan sebagainya) dan unit analisis.⁹⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Alasan desa ini dipilih dengan pertimbangan bahwa tidak semua desa memiliki masyarakat yang beragam agama, baik orang tua maupun anak hidup di lingkungan yang beragam agama tersebut, dan orang tua disini dapat membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama Islam yang kuat kepada diri sang anak meskipun di lingkungan masyarakatnya terdapat beragam agama.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan di atas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan *representative* dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik dalam pengambilan *sample* yang digunakan adalah *sample* bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya akan melakukan penelitian tentang

⁹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 75.

kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan.⁹¹

Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah. Tetapi didasarkan atas adanya tujuan dari penelitian ini. Teknik ini biasa dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jenuh.

Subyek yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri dari informan. hal itu dilakukan karena para informan dapat memberikan informasi atas keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kedunggebang, karena merupakan penduduk yang paling mengetahui keadaan geografis penduduknya.
2. Tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat yang diambil sampel dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang berada di Desa Kedunggebang yang mempunyai pengaruh yang lebih terhadap kehidupan masyarakat baik kehidupan agama, maupun sosial.
3. Orang Tua, karena orang tua lebih mengetahui keadaan anak-anaknya.
4. Anak, karena anak dalam penelitian ini adalah anak dari orang tua yang menjadi obyek penelitian.

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 218-219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹²

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengetahui dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Adapun data yang diperoleh dengan metode observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah kepada anak di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 224.

- b. Berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang ibadah kepada anak di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
- c. Berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang akhlak kepada anak di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁹³

Dari permasalahan di atas dapat diambil pengertian bahwa wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada terwawancara.

Pada penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 138.

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁴

Ditinjau dari pelaksanaannya, *interview* (wawancara) dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. wawancara bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. wawancara terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur.
- c. wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.⁹⁵

Wawancara yang digunakan, yaitu wawancara bebas terpimpin, karena dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin peneliti lebih mudah menggali informasi yang disampaikan oleh narasumber. Dalam wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang akidah, Ibadah, dan Akhlak.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁹⁴ Ibid., 140.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. 135.

monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹⁶

Sedangkan menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁹⁷

Jadi metode dokumentasi adalah suatu strategi untuk mengumpulkan data yang diperlukan mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya guna menjawab atau memecahkan masalah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan alasan menggunakan metode ini adalah agar dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan baik melalui observasi dan *interview*.

Adapun data yang diperoleh melalui metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat Desa Kedunggebang
- b. Data warga Desa Kedunggebang
- c. Visi dan Misi Desa Kedunggebang
- d. Foto-foto kegiatan tentang upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak
- e. Denah Lokasi

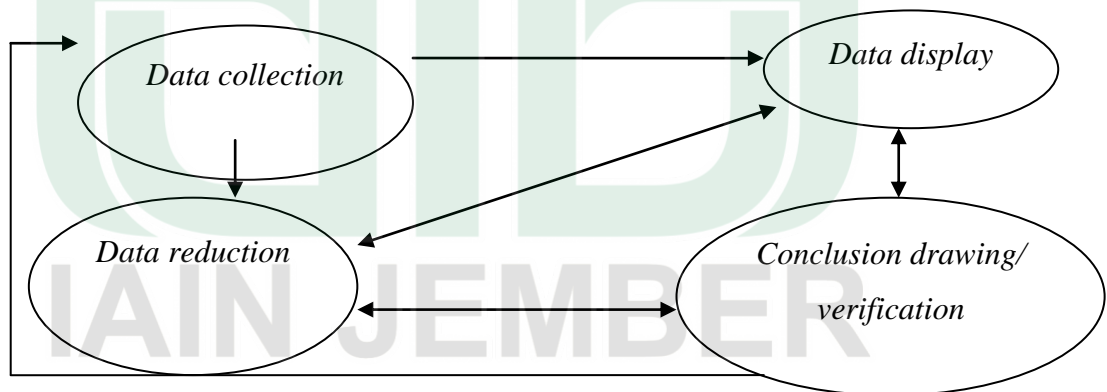
⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

⁹⁷Ibid., 82.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁸

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh, dimana aktivitas dalam analisis datanya meliputi koleksi data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*),⁹⁹ untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini:



⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 217

⁹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 218

Data yang muncul dalam analisis data kualitatif, berupa kata-kata dan bukan angka. Data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang selanjutnya disusun kedalam teks.¹⁰⁰

Langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:

1. *Data collection.*

Tahap awal dalam penelitian yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), sehingga *data collection* merupakan kumpulan atau keseluruhan data-data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi) yang digunakan selama penelitian, yang selanjutnya akan direduksi (dipilih atau dirangkum).

Data yang diperoleh dari teknik wawancara mengenai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya berisi garis besar pertanyaan. Hal ini digunakan agar instrumen penelitian tetap terarah pada fokus penelitian. Selanjutnya teknik observasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh data tentang proses yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak dalam pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari kegiatan orang tua dalam menanamkan

¹⁰⁰ B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 15

pendidikan agama Islam kepada anak Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi untuk melengkapi data terkait dengan penelitian.

2. *Reduksi Data (data reduction)*

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya untuk menambah data jika diperlukan.

Koleksi data mengenai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak tersebut selanjutnya dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang terkait dengan fokus penelitian.

3. *Penyajian Data (data display)*

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan untuk menyajikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

4. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (conclusion drawing/ verification).*

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu mengenai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

F. Keabsahan Data

Peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.¹⁰¹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁰²

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data tentang menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak, yang dilakukan kedua orang tua kepada anaknya. kemudian peneliti juga melakukan triangulasi sumber kepada para anak yang bersangkutan. Begitu pula triangulasi sumber yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data tentang upaya orang tua dalam menanamkan

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274

pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak, yang dilakukan kepada tokoh masyarakat Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak, dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.¹⁰³

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong yaitu: 1). Tahap pralapangan (*Orientasi*), 2). Tahap pekerjaan lapangan, 3). Tahap analisis data.¹⁰⁴

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal seperti berikut: judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian,

¹⁰³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 76.

¹⁰⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, obyek penelitian, dan metode yang digunakan.

b. Pengurusan surat ijin meneliti

Dengan surat pengantar dari ketua Program Studi, maka peneliti memohon izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian. Dengan demikian peneliti dapat langsung melakukan tahapan-tahapan penelitian setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

c. Menilai keadaan lapangan

Penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Dan diharapkan pula peneliti dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak di lingkungan masyarakat non Muslim di Desa Kedunggebang dengan cara menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

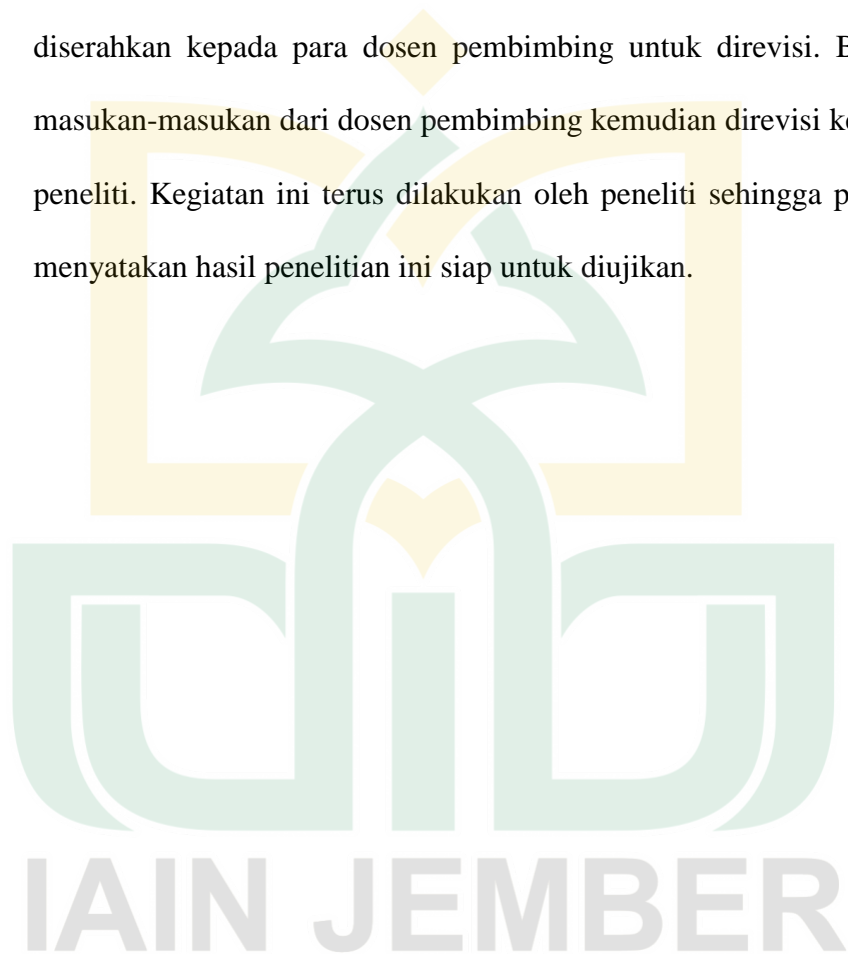
2. Tahap Penelitian Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini peneliti

mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. Laporan tersebut diserahkan kepada para dosen pembimbing untuk direvisi. Berdasarkan masukan-masukan dari dosen pembimbing kemudian direvisi kembali oleh peneliti. Kegiatan ini terus dilakukan oleh peneliti sehingga pembimbing menyatakan hasil penelitian ini siap untuk diujikan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran obyek penelitian

Sebelum membahas lebih jauh tentang fokus penelitian, maka berikut peneliti deskripsikan tentang Desa Kedunggebang dan dinamika kehidupannya. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Desa Kedunggebang¹⁰⁵

Pada sekitar tahun 1927 di wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di sebelah barat dataran tinggi semenanjung Sembulungan dan sebelah barat Teluk Pang-pang terdapat dataran rendah yang diberi nama Desa Kedunggebang. Asal nama Desa Kedunggebang dari kata Kedung artinya wilayah desa dan telaga yang ditumbuhi tanaman Gebang (tanaman family pohon palem).

Pada tahun itu, terdapat 4 orang yang bersal dari Mataram Jawa Tengah membuka hutan di daerah tersebut. keempat orang tersebut ialah 1. Ronojoyo, 2. Saodjoyo, 3. Ranudjoyo, 4. Roidjoyo. Itulah yang membuat desa itu dinamai Kedunggebang, hingga saat ini.

Pada awal berkembangnya Desa Kedunggebang yang di pimpin oleh kepala Desa yang ke 4 yaitu Samirin Santoso mempunyai 3 Dusun

¹⁰⁵ Dokumentasi, Program Dasar Pembangunan Partisipatif Kabupaten Banyuwangi (tidak diterbitkan), 27 April 2017.

antara lain: a. Dusun Dantelu, Dusun Krajan, Dusun Kedungsumur dan juga didalamnya terbentuk 27 RT.

Tetapi pada masa pemerintahan yang di kepalai oleh Tukilan Hariyanto Jumlah RT diganti menjadi 48 RT sampai sekarang.

2. Periodisasi Kepemimpinan Desa Kedunggebang

Adapun jabatan kepala Desa dari tahun 1935 sampai 2017 adalah:¹⁰⁶

Tabel 4.1
Kepala Desa dari tahun 1935 sampai 2021

| No. | Nama | Masa Jabatan |
|-----|-------------------|--------------|
| 1 | Kidi | 1935-1940 |
| 2 | Samat | 1941-1950 |
| 3 | Jemari | 1951-1975 |
| 4 | Samiran Santoso | 1976-1988 |
| 5 | Moesidjo H. | 1987 |
| 6 | Drs. Supoyono | 1990-1997 |
| 7 | Sujono | 1998 |
| 8 | Tukiran Hariyanto | 1999-2008 |
| 9 | Slamet Supriyanto | 2008-2014 |
| 10 | Eko Budi Santoso | 2015-2021 |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

¹⁰⁶ Dokumentasi, Program Dasar Pembangunan Partisipatif Kabupaten Banyuwangi (tidak diterbitkan), 27 April 2017.

3. Letak Geografis Desa Kedunggebang

Desa Kedunggebang termasuk wilayah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi merupakan desa yang terletak di sebelah paling timur Pulau Jawa.¹⁰⁷

- | | |
|--|-----------------------|
| a. Ketinggian tanah dari Permukaan Laut | = 15 mdl |
| b. Banyaknya curah hujan | = 41 mm |
| c. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai | = Rendah/ tanah datar |
| d. Suhu udara rata-rata | = 28° C |
| e. Luas wilayah | = 906.355 Ha |
| Terdiri dari | |
| 1) Tanah sawah seluas | = 484.400 Ha |
| 2) Tanah tadah hujan seluas | = 0 Ha |
| 3) Tanah pemukiman seluas | = 211.019 Ha |
| 4) Tanah pekarangan seluas | = 202.077 Ha |
| 5) Tanah perkebunan seluas | = 0 Ha |
| 6) Tanah hutan produktif | = 0 Ha |
| 7) Tanah kuburan, jalan, sungai dan lainnya | = 1.701 Ha |

Adapun Desa Kedunggebang dibagi menjadi 3 Dusun, yaitu:

- a) Dusun Damtelu terdiri dari 2 Rw 20 RT
- b) Dusun Krajan terdiri dari 2 RW 13 RT
- c) Dusun Kedungsumur terdiri dari 2 RW 15 RT

¹⁰⁷ Dokumentasi, Program Dasar Pembangunan Partisipatif Kabupaten Banyuwangi (tidak diterbitkan), 27 April 2017.

4. Visi dan Misi Desa Kedunggebang

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi Desa Kedunggebang. Visi dan Misi itu penting untuk menyatukan tujuan, pandangan, cita-cita, harapan dan impian dari semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan Desa Kedunggebang.¹⁰⁸

a. Visi Desa Kedunggebang

Mewujudkan Masyarakat Desa Kedunggebang Bersatu, Maju, Damai, dan Sejahtera. Adapun sebagai mottonya adalah “KEDUNGGEBANG BERMAITRA” yakni Kedunggebang Bersatu, Maju, Damai, dan Sejahtera.

b. Misi Desa Kedunggebang

Sedangkan Misi Desa Kedunggebang adalah :

- 1) Membentuk Forum Komunikasi Tokoh Umat Beragama yang ada di Desa Kedunggebang yakni Islam, Hindu, Kristen Demi memperkokoh Persatuan dan mengeliminir masalah yang mungkin terjadi
- 2) Memberikan dana pembinaan bagi umat beragama yang ada di Desa Kedunggebang agar kian terbangun kesadaran beragama dan bermasyarakat
- 3) Melayani dalam bidang administrasi dengan tepat, cepat dan akurat serta bijaksana

¹⁰⁸ Dokumentasi, File Desa Kedunggebang tahun 2015-2021 (tidak diterbitkan), 3 Mei 2017.

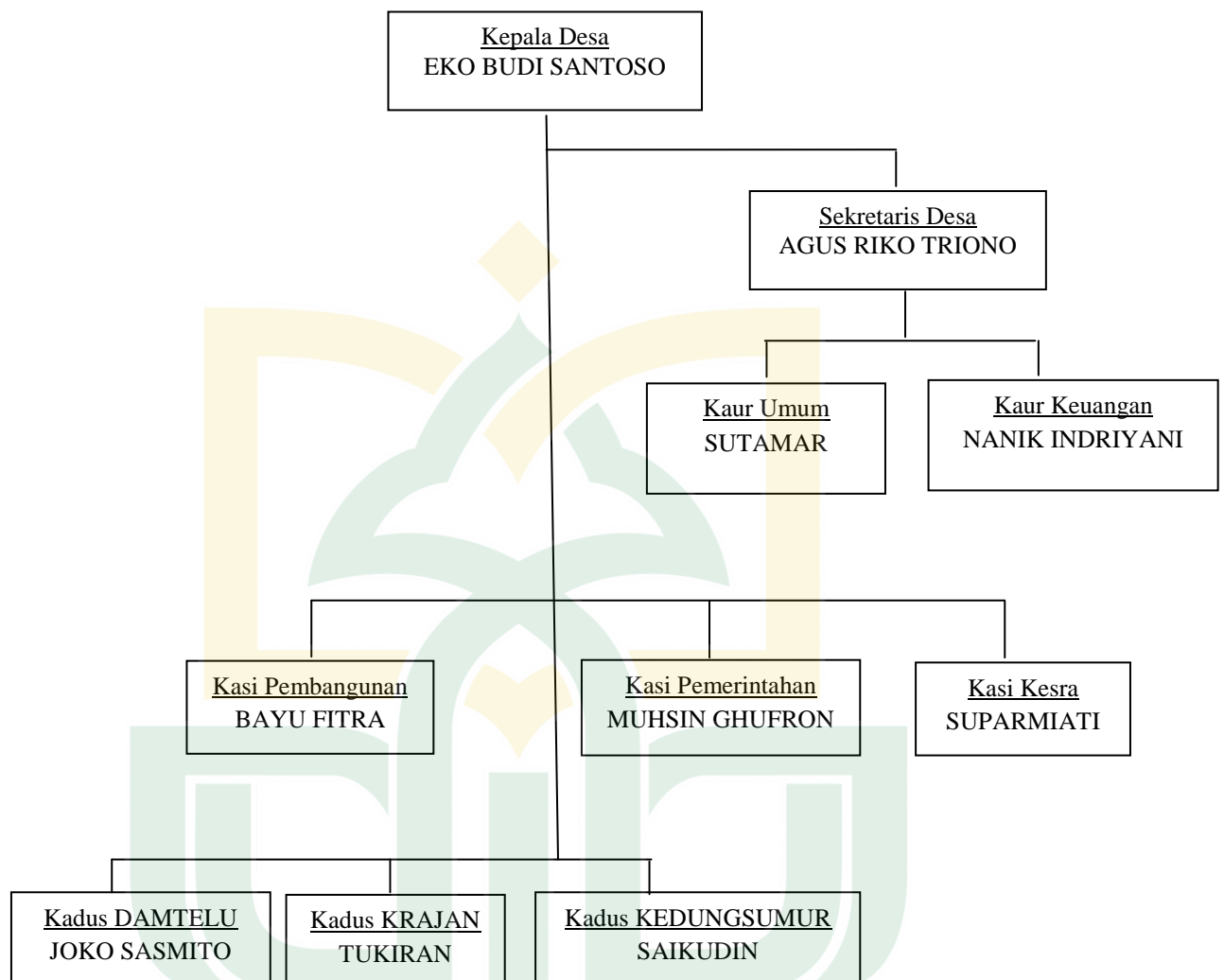
- 4) Memprioritaskan pembangunan pertanian pada infrastruktur jalan, saluran air dan sumur bor bekerja sama dengan pihak-pihak terkait.
- 5) Mengadakan pembinaan dan penyuluhan bagi peternak dengan memanfaatkan nara sumber yang berkompeten
- 6) Bekerja sama dengan berbagai instansi atau pengembang guna memperluas pemasaran produk genteng Kedunggebang
- 7) Menggalakan keamanan swakarsa serta memotifasi linmas dan perangkat desa sebagai pengaman masyarakat
- 8) Bekerja sama dengan babinkamtibmas dan babinsa guna keamanan dan kedamaian masyarakat Kedunggebang
- 9) Menyalurkan hak-hak bagi rumah tangga miskin (RTM) agar tertopang menjadi sejahtera
- 10) Menyediakan mobil sarana kesehatan dan mobil sarana duka cita
- 11) Membangkitkan dan menggalakan seni budaya dan olah raga di Desa Kedunggebang

5. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Kedunggebang

Untuk mencapai tujuan bersama, yaitu tujuan pendidikan Desa Kedunggebang, maka terdapat susunan hubungan personalia dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Struktur organisasi desa dijelaskan pada bagan berikut:

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Desa Kedunggebang¹⁰⁹



Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

6. Penduduk Desa Kedunggebang

Jumlah penduduk Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sejumlah: 12.062 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 3.802 KK, dengan rincian sebagai berikut:¹¹⁰

¹⁰⁹ Dokumentasi, File Desa Kedunggebang tahun 2015-2021 (tidak diterbitkan), 3 Mei 2017.

¹¹⁰ Dokumentasi, File Desa Kedunggebang tahun 2017 (tidak diterbitkan), 3 Mei 2017.

Penduduk Desa Kedunggebang dilihat dari Keadaan Penduduknya, dijelaskan pada tabel berikut:¹¹¹

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk berdasarkan keadaan penduduk

| | | |
|--------|------------------------|-------------|
| 1 | Jumlah Laki-laki | 6.142 Jiwa |
| 2 | Jumlah Perempuan | 5.920 Jiwa |
| Jumlah | | 12.062 jiwa |
| 3 | Jumlah Kepala Keluarga | 3.802 KK |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

Penduduk Desa Kedunggebang dilihat dari kepala keluarga pada masing-masing agama, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk berdasarkan kepala keluarga

| | | |
|---|--------------------------------|----------|
| 1 | Jumlah Kepala Keluarga Islam | 2.550 KK |
| 2 | Jumlah Kepala Keluarga Hindu | 1.019 KK |
| 3 | Jumlah Kepala Keluarga Kristen | 218 KK |
| 4 | Jumlah Kepala Keluarga Katolik | 10 KK |
| 5 | Jumlah Kepala Keluarga Budha | 5 KK |
| 6 | Jumlah | 3.802 KK |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

Penduduk Desa Kedunggebang dilihat dari Kewarganegaraannya, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk berdasarkan Kewarganegaraan

| | | |
|---|---------------|------------|
| 1 | WNI Laki-laki | 6.142 Jiwa |
|---|---------------|------------|

¹¹¹ Dokumentasi, File Desa Kedunggebang tahun 2017 (tidak diterbitkan), 3 Mei 2017.

| | | |
|---|---------------|------------|
| 2 | WNI Perempuan | 5.920 Jiwa |
| 3 | WNA Laki-laki | 0 Jiwa |
| 4 | WNA Perempuan | 0 Jiwa |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

Penduduk Desa Kedunggebang dilihat dari Agama Kepercayaan yang dianutnya, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk menurut Agama tahun 2017

| | | |
|--------|-----------------------------|-------------|
| 1 | Beragama Islam | 10.613 Jiwa |
| 2 | Beragama Kristen | 323 Jiwa |
| 3 | Beragama Katolik | 20 Jiwa |
| 4 | Beragama Hindu | 1.093 Jiwa |
| 5 | Beragama Budha | 13 Jiwa |
| 6 | Beragama Khonghucu | 0 Jiwa |
| 7 | Beragama Aliran Kepercayaan | 0 Jiwa |
| Jumlah | | 12.062 Jiwa |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

Penduduk Desa Kedunggebang dilihat dari Jenjang Pendidikan, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan tahun 2017

| | | |
|---|----------------------|------------|
| 1 | Belom Sekolah | 221 Jiwa |
| 2 | Tidak tamat SD | 121 Jiwa |
| 3 | Tamat SD/ Sederajat | 4.109 Jiwa |
| 4 | Tamat SLTP/Sederajat | 2.297 Jiwa |
| 5 | Tamat SLTA/Sederajat | 1.825 Jiwa |

| | | |
|--------|----------------------------------|------------|
| 6 | Tamat Akademik/ Perguruan Tinggi | 407 Jiwa |
| 7 | Tamat Pendidikan Khusus | 0 Jiwa |
| 8 | Buta Aksara | 0 Jiwa |
| Jumlah | | 8.980 Jiwa |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

Berdasarkan hasil *review* data di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Kedunggebang beraneka ragam, terutama dalam masalah beragam agama. Hal ini menjadi menarik karena dalam suatu wilayah hanya sedikit yang memiliki bermacam-macam agama, apalagi jika melihat realitanya yang mayoritas Islam bercampur dengan agama yang lain. Di sinilah peran orang tua sangat menentukan pendidikan agama anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua diperlukan dalam hal seperti ini karena di sinilah orang tua dituntut untuk membekali pendidikan agama Islam yang kuat kepada anak, apalagi di dalam Islam terdapat batasan-batasan antar agama. Tetapi bagi masyarakat di Desa Kedunggebang ini batasan-batasan itu tidak menjadi halangan bagi umat Islam sendiri untuk tetap saling berinteraksi antar umat beragama, karena berdasar atas saling menghormati dan saling menghargai antar umat beragama. Kehidupan yang masyarakat di desa ini jalani sama seperti pada umumnya dan tidak ada sikap individual ataupun berkelompok-kelompok antar agama. Semuanya terlihat rukun dan saling gotong royong dalam membangun sebuah kehidupan yang damai.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis data merupakan bagian yang memuat tentang uraian hasil penelitian di Desa Kedunggebang, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu 1). Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak. 2). Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak. 3). Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak. Maka, peneliti menyajikan data yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Data yang telah diperoleh dideskripsikan sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Aqidah Kepada Anak

Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak di lingkungan masyarakat non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Mengingat pentingnya hal tersebut yang sangat berpengaruh terhadap suatu kepercayaan manusia. Pendidikan agama Iman dalam bidang aqidah ini dapat ditanamkan melalui penanaman iman kepada Allah, iman kepada rasul, sebagaimana berikut:

a. Iman kepada Allah

Berikut ini paparan data yang disampaikan Rohmat orang tua Jaka Wahyudi yang memberikan kepercayaan tentang iman kepada Allah kepada anaknya ditengah-tengah lingkungan Masyarakat non Muslim. Rohmat mengatakan,

Menurut saya Aqidah itu adalah suatu kepercayaan yang kuat tentang suatu agama. Menurut saya memberikan kepercayaan kepada anak bahwa Allah itu memang benar-benar ada sulit-sulit gampang. Apalagi di lingkungan saya banyak orang-orang yang berbeda-beda agama. Saya hanya memberikan kepercayaan kepada anak saya tentang Allah pada waktu-waktu yang saya rasa penting. Seperti dulu pada waktu anak saya masih kecil pada waktu orang Kristen akan melakukan ibadah pada hari minggu dan kebetulan orang kristen itu adalah tetangga saya dan anak saya ingin pergi bersama tetangga saya. Pas pada waktu itu saya memberi tahu anak saya bahwa kepercayaan kepada Tuhan yang kita anut dan kepercayaan kepada Tuhan yang mereka anut berbeda.¹¹²

Begitu pula dengan apa yang diungkapkan oleh Tiari orang tua Fina Saputri tentang kepercayaan yang harus dibina orang tua kepada anak sejak anak usia dini tentang kepercayaan bahwa Allah itu ada. Tiari Mengatakan,

Menanamkan aqidah menurut saya penting, karena aqidah menurut Saya adalah suatu kepercayaan yang harus dibina sejak anak usia dini. Kalau saya sendiri mengajarkan aqidah kepada anak apa yang menjadi kewajiban orang tua, saya menerapkan itu sedini mungkin agar anak dapat mengingatnya sampai dewasa kelak. Saya biasanya mengajarkan kepada anak tentang aqidah melalui hafalan-hafalan tentang rukun Iman dan rukun Islam dan melihat-lihat bukti nyata dari mukjizatnya, misalnya Allah yang

¹¹²Rohmat, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 April 2017.

menciptakan buah-buahan yang manis dan di dalam kulitnya dapat dimakan.¹¹³

Seolah memperkuat pernyataan dari Tiari, Fina mengatakan:

Ibu selalu mengatakan kepada saya, bahwa Allah itu memang benar-benar ada. Biasanya ibu membuktikannya dengan memberitahu saya tentang buah-buahan yang saya makan waktu itu. Ibu mengatakan bahwa buah rambutan misalnya, buah rambutan kulitnya tidak bisa dimakan, tetapi di dalamnya buah rambutan terdapat daging yang manis. Terus Ibu berkata kepada saya bahwa Allah bisa menciptakan buah seperti ini secara sempurna dan utuh, tetapi jika manusia yang menciptakan tidak akan sesempurna ciptaan Allah.¹¹⁴

Berdasarkan pengamatan yang langsung diamati oleh peneliti, memang kedua keluarga tersebut berupaya agar anaknya dapat menumbuhkan rasa percaya yang tinggi bahwa Allah itu ada. Terbukti ketika peneliti akan menuju ke tempat penelitian anak Rahmat kembali pulang dan tidak jadi bermain dengan tetangganya, dan saya bertanya kepada anaknya alasannya pulang dia menjawab bahwa anak tetangganya tersebut sedang akan pergi ke gereja bersama keluarganya.¹¹⁵

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dianalisis bahwa salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah dengan menanamkan iman kepada Allah dengan cara menanamkan kepercayaan kepada anak bahwa Allahlah yang patut di sembah

¹¹³ Tiari, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2017.

¹¹⁴ Fina, *Wawancara*, 26 April 2017.

¹¹⁵ Observasi, *Menanamkan Pendidikan Aqidah kepada Anak*, 23 April 2017.

dengan cara melihat bukti-bukti nyata mukjizat-mukjizatnya. Iman kepada Allah di sini adalah percaya bahwa hanya Allahlah yang patut disembah karena Allahlah yang menciptakan alam ini.

b. Iman kepada Rasul

Berikut ini paparan data yang disampaikan oleh Nur orang tua Yazid yang masih berumur 6 tahun tentang iman kepada rasul,

Nur memberikan kepercayaan kepada Yazid dengan cara menceritakan kisah nabi-nabi sebelum tidur. Nur mengatakan,

Kalau saya sendiri biasa menceritakan dongeng sebelum anak saya tidur, entah itu tidur siang atau tidur malam. dongeng yang saya ceritakan biasanya tentang kisah para nabi-nabi dengan mukjizat-mukjizatnya. Jadi dengan dongeng tersebut saya secara tidak langsung sudah memberikan anak saya aqidah tentang agama Islam dan juga melihat respon anak saya yang ingin tahu lebih tentang kisah nabi-nabi membuat saya tidak perlu khawatir meskipun di lingkungan saya banyak agama-agama lain yang selain Islam.¹¹⁶

Seolah memperkuat bahwa menerapkan iman kepada rasul,

Samsul orang tua Yazid suami dari Nur mengatakan,

Saya rasa menanamkan kepada anak tentang iman kepada Rasul itu penting, jadi anak tidak hanya mengetahui iman kepada Allah saya yang harus ditanamkan kepada dirinya, tetapi juga iman kepada Rasul juga perlu. Seperti halnya menceritakan kepada anak dongeng-dongeng sebelum tidur ataupun saya biasanya juga menceritakan tentang nabi dan rasul yang di amanahkan oleh Allah untuk membawa kitab-kitab Allah kepada umat manusia. Hal tersebut saya rasa menarik ketika saya melihat respon anak yang antusias mendengarkan cerita saya, ya seperti itu cara saya dan keluarga saya agar anak dapat mendekatkan diri kepada ajaran-ajaran Islam.¹¹⁷

¹¹⁶ Nur, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017.

¹¹⁷ Samsul, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017

Yazid yang masih berumur 6 tahun seolah membenarkan jawaban dari ayah dan ibunya. Yazid mengatakan,

Ayah dan ibu sering cerita tentang kisah-kisah nabi, setiap saya ingin di ceritakan dongeng ayah dan ibu selalu bercerita tentang dongeng nabi, tapi saya tidak bosan malah saya senang karna ceritanya bagus.¹¹⁸

Berdasarkan paparan keluarga di atas dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, memang keluarga tersebut terasa seperti keluarga yang cinta akan kisah-kisah nabi-nabi dan rasul terbukti banyak buku-buku tentang kisah-kisah nabi dan rasul paling banyak memenuhi rak buku di sudut-sudut ruangan, tidak heran jika anak mereka setiap saat di ceritakan tentang kisah tersebut. hal itu juga peneliti temui ketika sehabis sholat berjamaah dhuhur dengan seluruh anggota keluarga, dan sehabisnya sholat peneliti temui bahwa Samsul ayah yazid meneruskan bercerita tentang kitab Al-qur'an yang di bawa oleh Nabi Muhammad sebagai pedoman untuk umat manusia.¹¹⁹

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dianalisis bahwa salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah dengan cara menceritakan kisah-kisah tentang rasul dan meyakini bahwa Rasul itu adalah utusan Allah dan semata-mata mengerjakan dan menyampaikan sesuatu atas perintah Allah.

¹¹⁸ Yazid, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017

¹¹⁹ Observasi, *Menanamkan Pendidikan Aqidah kepada Anak*, 23 April 2017.

2. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Ibadah Kepada Anak

Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak sudah menjadi hal penting dalam mendidik anak-anaknya. Mengingat pentingnya ibadah dalam Islam adalah salah satu kunci utama tiang agama, maka sedikit demi sedikit anak harus diberi pemahaman tentang ibadah, anak juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.

a. Ibadah Sholat

Berikut paparan data yang di ungkapkan oleh Rohmat orang tua Jaka Wahyudi mengatakan,

Walaupun kadang orang melihat cara saya mendidik anak sedikit keras, tapi semua itu saya lakukan agar anak nantinya akan disiplin dan tetap terus mengamalkannya dan mengingat apa yang saya perintahkan. Saya mempunyai anak yang usianya 13 tahun, jika anak saya tidak melakukan sholat saya marahi betul anak saya. Karena bagi saya anak pada usia segitu masih bisa dibimbing dengan mudah, baru setelah dewasa sudah sulit untuk mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya.¹²⁰

Pernyataan Rohmat di atas seakan diperkuat oleh anaknya yang bernama Jaka Wahyudi. Jaka Wahyudi mengatakan,

Sering sekali Ayah mengajak saya sholat berjama'ah ketika saya di rumah entah itu berjamaah sendiri di rumah atau di masjid, tetapi ketika saya di sekolah saya juga sholat berjamaah karena di sekolahan juga diajarkan rutin

¹²⁰Rohmat, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 April 2017.

melakukan sholat berjamaah dan itu hukumnya wajib, jadi sudah menjadi kebiasaan saya setiap hari seperti itu.¹²¹

Nasikin salah satu tokoh masyarakat yang berada di Desa Kedunggebang juga memberi pernyataan bahwa para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam bidang ibadah sholat sudah barang tentu mendidik anak-anaknya dengan baik. Seperti yang Nasikin katakan,

Sepengetahuan saya selama di sini, orang tua di sini sudah berusaha untuk mendidik anaknya dalam bidang ibadah. Buktinya banyak anak-anak yang datang ke masjid saya untuk mengaji dan sholat berjama'ah mulai dari sore hari mendekati maghrib sampai sehabisnya isya'. Saya rasa itu sudah menjadi bukti bahwa orang tua di sini sudah mengajarkan ibadah-ibadah umat Islam. Memang saya akui bahwa masyarakat di sini beragam agama, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam bidang ibadah yang kuat sehingga saya yakin para orang tua tidak ada yang khawatir jika anaknya akan terpengaruh oleh masyarakat yang beragam.¹²²

Berdasarkan paparan dari keluarga Rahmat dan hasil data pernyataan dari Nasikin tokoh masyarakat, dan juga peneliti melihat sendiri bahwa di desa tersebut memang anak-anaknya setiap sore mengaji dan sholat manghrib bersama di masjid.¹²³

Berdasarkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi terlihat bahwa upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang ibadah sholat yaitu dengan cara menanamkan kepada anak sholat beramaah setiap harinya.

¹²¹Jaka Wahyudi, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2017.

¹²²Nasikin, *Wawancara*, Banyuwangi, 04 Mei 2017.

¹²³ Observasi, *Menanamkan Pendidikan Ibadah kepada Anak*, 01 Mei 2017.

b. Ibadah Puasa

Ibadah puasa adalah ibadah yang harus ditanamkan sejak anak masih di usia dini, ungkapan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Tiari. Tiari mengatakan,

Kalau masalah puasa saya mengajarkan kepada anak untuk berpuasa semenjak masih kecil, karena menurut saya puasa itu wajib hukumnya dan harus dibiasakan, meskipun yang pertama puasa setengah hari terlebih dahulu.¹²⁴

Ungkapan di atas di perkuat dengan yang di ungkapkan oleh Tobib suami Tiari. Tobib mengetakan,

Saya dan istri saya Tiari berusaha menanamkan kepada anak saya berpuasa sejak kecil, terkadang malah dia ikut-ikutan berpuasa seperti saya pada hari senin dan kamis. tetapi saya dan istri saya Tiari tidak merasa keberatan dengan hal itu karena zaman sekarang anak-anak yang masih kecil saja sudah berpuasa penuh jadi anak saya sudah ikut-ikutan temannya yang berpuasa, tinggal saya dan Istri berusaha membangunkanya pada waktu sahur.¹²⁵

Seolah meyakinkan Fina Saputri anak dari Tiari dan Tobib menambahkan pernyataannya, Fina Saputri mengetakan,

Saya memulai berpuasa dari kecil, dan terkadang saya merasa waktu puasa lapar, tetapi pas waktu berbuka yang membuat saya senang berpuasa karena ibu selalu membuat makanan yang enak-enak.¹²⁶

Berdasarkan pernyataan keluarga di atas dan juga pengamatan dari peneliti, memang keluarga tersebut semuanya rajin berpuasa, meskipun itu hanya puasa puasa sunnah sekalipun, dan juga keluarga tersebut memang mengajarkan anak berpuasa

¹²⁴ Tiari, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2017.

¹²⁵ Tiari, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2017.

¹²⁶ Fina Saputri, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017

sejak usia dini terbukti anak mereka masih menginjak kelas 3 sekolah dasar sudah diajarkan berpuasa wajib dan puasa sunnah dan pada waktu saya ke lapangan semua keluarga berpuasa senin dan sayapun juga ikut berbuka bersama mereka.¹²⁷

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dianalisis bahwa upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang ibadah puasa adalah menanamkan kepada anak sedini mungkin dengan cara mengajarkannya sahur bersama dan juga berbuka bersama dengan keluarga.

c. Ibadah Zakat

Berikut paparan dari Nur orang tua Yazid yang lebih menekankan pada pendidikan keluarganya untuk membentuk spiritual anak dalam ibadah Zakat. Nur mengatakan,

Sejak kecil saya selalu mengajarkan tentang ibadah-ibadah yang ada di dalam Islam. Meskipun anak saya masih kecil tetapi saya sudah membiasakan untuk melakukannya. Misalnya dalam membayar zakat pada bulan Ramadhan, saya selalu menyuruh anak saya untuk mendoakan sendiri zakat fitrahnya, meskipun masih saya bimbing membaca do'a dan anak saya menirukannya. Saya biasanya juga mengajari anak saya langsung menyerahkan sendiri kepada fakir miskin karena dengan begitu anak saya akan tahu berzakat itu seperti apa. Itulah cara keluarga saya mendidik anak dalam bidang ibadah.¹²⁸

¹²⁷ Observasi, Menanamkan Pendidikan Ibadah kepada Anak, 01 Mei 2017.

¹²⁸ Nur, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017.

Samsul suami dari Nur memaparkan hal yang sama terkait dengan pendidikan agama Islam dalam bidang Zakat yang ditanamkannya kepada anak. Yanto mengatakan,

Berzakat tidak hanya zakat fitrah yang dikeluarkan setiap bulan Ramadhan, tetapi berzakat juga ada banyak macamnya. Dan disini saya dan Istri Nur selalu mengajarkan kepada anak untuk mengeluarkan zakat dan meniatinya sendiri, seperti contohnya kemarin pada bulan Ramadhan, saya mengajarnya untuk meniatinya sendiri zakat yang akan dikeluarkan sekaligus ikut serta dalam menyerahkan langsung kepada fakir miskin.¹²⁹

Dari pernyataan kedua orang tua di atas dan dari peneliti langsung melakukan observasi di lapangan pada bulan Ramadhan kemarin, memang betul orang tua mengajarnya untuk meniatkan zakatnya sendiri, dan ikut serta bersama ibunya dalam memberikan zakat kepada fakir miskin.¹³⁰

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dianalisis bahwa orang tua mengajarkan anak tentang ibadah Zakat dengan langsung melibatkan anak dengan cara meniatinya sendiri dan ikut serta menyerahkan langsung kepada fakir miskin, karena dengan melibatkan langsung anak itu akan menjadi sebuah pelajaran yang nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁹ Nur, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017.

¹³⁰ Observasi, *Menanamkan Pendidikan Ibadah kepada Anak*, 01 Mei 2017.

d. Membaca Al-Qur'an

Berikut adalah wawancara dengan Ika Rahmawati orang tua Mila tentang menanamkan pendidikan dalam bidang Ibadah wajib dilakukan oleh orang tua. Ika Rahmawati mengatakan,

Ibadah menurut saya adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan umat islam. Sebagai orang tua, saya dan suami saya Anam tidak hanya melindungi anak tetapi juga harus mendidik anak dibidang ibadah. Salah satu yang saya terapkan adalah menyekolahkan dia di sekolahan agama. Karena menurut saya di sekolahan agama dia bisa diajarkan mengaji al-qur'an yang bisa sebagai penunjang dari pelajaran yang diajarkan oleh orang tua di rumah, dan juga dari rumah saya dan suami saya anam membiasakan anak sehabis sholat harus membaca Al-Qur'an .¹³¹

Nurul Fatimah orang tua Gabriel juga sependapat dengan yang di ungkapkan Ika Rahmawati bahwa harus ada lembaga yang menunjang pendidikan agama untuk anak. Nurul Fatimah mengatakan,

Menurut saya ibadah itu adalah sebuah pondasi, jadi saya berusaha mendidik anak saya dalam hal ibadah yang kuat yaitu dengan menyekolahkan ke sekolahan TPQ. Meskipun anak saya sekolah di Sekolah Dasar dan pastinya teman-temannya juga banyak yang berbeda agama tetapi saya sudah mempunyai pegangan di TPQ yang didalamnya anak saya akan diajarkan banyak ibadah, seperti sholat dan membaca Al-qur'an. Dari situlah setiap pulang sekolah saya bisa mengontrol anak saya tentang materi yang diajarkan pada hari itu dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³²

¹³¹Ika Rahmawati, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2017.

¹³²Nurul Fatimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 28 April 2017.

Gabriel juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh ibunya Nurul Fatimah, Gabriel mengatakan,

Saya setiap hari senin sampai jum'at sekolah TPQ, di TPQ saya juga ada ngajinya biasanya dari sore sampai sehabis isya'. Dan dari sana juga saya belajar mengaji dan sholat. sekarang mengaji Al-Qur'an saya sedikit lancar karena saya sudah dari kecil di sekolahkan TPQ.¹³³

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara di atas dengan para orang tua dan juga peneliti saat berada di lapangan, orang tua lebih menekankan penanaman pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang ibadah membaca Al-Qur'an adalah dengan lebih mempercayakan menyekolahkan anak kepada lembaga-lembaga yang bernaungan agama, contohnya di Madrasah dan juga di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Terbukti dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat orang tua yang menjemput anaknya di TPQ banyak sekali dan tak jarang juga orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah dari pada di Sekolah dasar yang agak jauh tempatnya karena di daerah sana lingkungan masyarakatnya banyak yang berbeda-beda agama.¹³⁴

3. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Akhlak Kepada Anak

Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak sudah menjadi hal penting dalam

¹³³ Nurul Fatimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 28 April 2017.

¹³⁴ Observasi, *Menanamkan Pendidikan Ibadah kepada Anak*, 01 Mei 2017.

mendidik anak-anaknya. Mengingat pentingnya suatu perilaku yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat maupun dikehidupan keluarga sendiri. Penanaman Akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama.

a. Akhlak kepada Orang tua

Paparan wawancara dari Tiari istri dari Tobib yang mengaku bahwa mereka selalu membiasakan anak menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua dari dia. Tiari mengatakan,

Saya dan suami saya Tobib, selalu mengajarkan kepada anak saya bahasa kromo inggil. Karena menurut saya seorang anak jika berkata dengan orang tuanya seharusnya memang menggunakan bahasa kromo inggil. Apalagi saya adalah orang Jawa asli, jadi saya ingin anak saya dapat mempunyai akhlak yang baik kepada orang tuanya dengan berkata-kata yang halus.¹³⁵

Seolah memperkuat pernyataan dari Tiari, Fina Saputri anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar mengatakan,

Saya terbiasa menggunakan bahasa kromo Inggil kepada orang tua saya, orang tua saya yang membiasakannya karena mereka selalu berkata Kromo Inggil juga dengan saya, jadi itulah yang membuat saya pertama kalinya belajar bahasa kromo Inggil sampai sekarang ini hingga sudah menjadi kebiasaan.¹³⁶

¹³⁵Tiari, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2017.

¹³⁶Fina, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017.

Berbeda dengan pernyataan di atas, Nur orang tua Yazid membiasakan anaknya yang umurnya masih 6 tahun untuk selalu mengucapkan salam dan membiasakan berjabat tangan. Nur mengatakan,

Saya biasa mengajari anak saya dengan selalu berjabat tangan setiap kali akan keluar rumah maupun mau masuk rumah dan tak lupa juga membiasakan anak saya mengucapkan salam. Kebiasaan itu akan selalu saya tanamkan karna menurut saya meskipun orang hanya menganggapnya sepele tetapi dari hal kecil itulah yang akan menjadi kebiasaan setiap harinya.¹³⁷

Dari paparan data hasil wawancara dari kedua keluarga tersebut dan hasil dari observasi peneliti di lapangan membuktikan bahwa orang tua mengajarkan akhlak kepada orang tua dengan cara berbicara bahasa yang sopan kepada keluarganya, tidak hanya keluarganya tetapi berbicara dengan peneliti juga menggunakan bahasa yang sopan seperti halnya berbicara krama inggil seperti yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya dan ketika peneliti akan pulang, sang anak sudah bersiap-siap untuk berjabat tangan. Dan juga setelah berpindah tempat ke keluarga yang satunya, rata-rata sama seperti itu.¹³⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua mengajarkan kepada anak akhlak kepada orang tua yaitu dengan berbicara yang sopan kepada orang tuanya, dan juga selalu membiasakan berjabat tangan dan

¹³⁷ Nur, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017.

¹³⁸ Observasi, *Menanamkan Pendidikan Akhlak kepada Anak*, 07 Mei 2017.

mengucapkan salam setiap kali akan masuk rumah dan keluar rumah.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ika Rahmawati orang tua Mila bahwa Ika Rahmawati mengajarkan kepada anak untuk menanamkan pada diri sikap menghormati kepada orang lain. Ika

Rahmawati mengatakan,

Di lingkungan Desa Kedunggebang ini agama yang dianut berbeda-beda, tetapi saya tetap mengajarkan kepada anak saya agar tetap sopan santun terhadap orang yang berbeda agama. Misalnya pada waktu hari raya Islam, karna tetangga saya orang hindu dan sebenarnya mereka tidak merayakannya tetapi atas dasar saling menghormati sasama jadi mereka juga datang kerumah, atau pada waktu tetangga saya sakit. Saya dan anak saya juga menjenguknya.¹³⁹

Pernyataan di atas hampir sama dengan yang dikatakan oleh Rahmat orang tua dari Jaka Wahyudi yang berprinsip pada dakwahnya Rasulullah. Rohmat mengatakan,

Saya berprinsip pada dakwahnya Rasulullah, misalnya ada tamu saya langsung memberitahu anak saya untuk membuat minuman untuk tamu yang datang. Dari situlah anak akan melihat sendiri dengan seiring mereka besar mereka akan mengerti artinya menghormati tamu dan mereka juga akan mempunyai contoh konkret di kehidupannya kelak, seperti itu.¹⁴⁰

Jaka Wahyudi anak dari Rohmat juga memberikan pernyataan yang senada dengan Rahmat, Jaka Wahyudi mengatakan,

Ayah juga mengajarkan saya untuk dapat menghormati tamu yang datang kerumah, meskipun itu hanya memberikan

¹³⁹Ika Rahmawati, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2017.

¹⁴⁰Rohmat, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 April 2017.

minuman kepada tamu. Ayah mengajarkan kepada saya untuk ikut juga dalam berprinsip kepada dakwahnya Rasulullah, jadi setiap ada tamu saya langsung memberikan hidangan seadanya yang ada di rumah.¹⁴¹

Dari paparan beberapa informan di atas membuat peneliti ingin mengamatinya di lapangan secara langsung, dan setelah peneliti berada di lapangan memang betul seperti yang di ungkapkan oleh orang tua di atas bahwa orang tua benar-benar mendidik anak dengan baik, meskipun di daerah sana terdapat banyak masyarakat non muslim tetapi orang tua mengajari anak agar tetap saling menghormati antar manusia dan juga ada keluarga yang sangat berpegang pada dakwahnya Rasulullah dengan contoh yang konkret ketika ada tamu yang datang kerumah anak tersebut langsung membuatnya hidangan tanpa di suruh.¹⁴²

Dari hasil paparan wawancara dan observasi yang di kuatkan dengan dokumentasi dapat dianalisis bahwa orang tua di desa tersebut mengajarkan kepada anak akhlak kepada sesama yang baik, dengan cara saling menghormati antar manusia yang berbeda agama dan juga dengan cara memegang teguh pada dakwahnya Rasulullah dengan contoh yang konkret di lapangan.

Dari paparan-paparan di atas mulai dari upaya orang dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak, akan dikuatkan kembali oleh Eko Budi

¹⁴¹ Jaka Wahyudi, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2017.

¹⁴² Observasi, *Menanamkan Pendidikan Akhlak kepada Anak*, 07 Mei 2017.

Santoso selaku kepala Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan,

Jika berbicara masalah orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak, saya yakin setiap keluarga itu mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mendidik anak-anaknya. Tugas kepala desa hanya sebagai pelindung dan pengayom dari masyarakatnya. Jika berbicara masalah masyarakat yang mempunyai beragam agama, saya selaku kepala desa di sini ibarat menggendong dua bayi, artinya meskipun ada bayi yang saya gendong beragama selain Islam tapi tetap saya akan melindungi dan mengayomi mereka. Jika ditanya masalah perbedaan kepercayaan, selama ini saya melihat masih aman-aman saja. Saya yakin jika masing-masing keluarga mempunyai pondasi yang kuat dalam mendidik anak-anak mereka pasti orang tua mempunyai cara tersendiri untuk menangani hal semacam itu. Jadi tidak perlu dikhawatirkan meskipun dilingkungan masyarakat non muslim tapi tetap tidak ada ketakutan untuk para orang tua itu sendiri.¹⁴³

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditemukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam

Dalam Bidang Aqidah Kepada Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus upaya orang tua

¹⁴³ Eko budi santoso, *Wawancara*, Banyuwangi, 05 Mei 2017.

dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak adalah dengan mengajarkan kepada anak tentang rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman rosul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodo' dan qodar tetapi pada pembahasan ini diambil 2 rukun iman yang menjadi temuan peneliti. Rukun iman ini adalah sebuah dasar untuk menanamkan keyakinan agama kepada anak karena pada tahap ini yang menentukan anak akan tumbuh dengan kepercayaan yang kokoh terhadap agamanya, atau bahkan sebaliknya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Ta'ib Thahir bahwa Iman kepada Allah itu penting karena iman kepada Allah adalah rukun Islam yang pertama. Dan Iman kepada Allah itu sendiri yaitu mempercayai ke-Esaan dan Af'al-Nya Allah. Artinya, hanya Allahlah yang patut disembah karena yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat dengan sifat yang ada pada makhluk.¹⁴⁴

Tidak hanya rukun Iman yang pertama saja yang penting tetapi rukun Iman yang ke-dua sampai ke-lima juga penting. Hal ini senada yang di ungkapkan oleh A. Hasan rukun iman ada enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab, dan iman rosul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodo' dan qodar dan masing-masing mempunyai dalil sendiri-sendiri

¹⁴⁴ Ta'ib Thahir, *Ilmu Kalam*, 152.

untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar adanya dan seluruh manusia harus mengimaninya.¹⁴⁵

Upaya orang tua dalam mengajarkan aqidah kepada anak pada dasarnya anak yang baru saja lahir harus sudah diajarkan. aqidah adalah keyakinan yang harus kuat terhadap suatu agama. Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Yunahar Ilyas bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keagu-raguan.¹⁴⁶

Pendidikan aqidah penting, karena aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya, tegaknya aktifitas keseharian dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Ibadah Kepada Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan dalam fokus penelitian ini adalah Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak di antaranya: a) mengajarkan kepada anak

¹⁴⁵ A. Hasan, *Pengajaran Salat*, 148.

¹⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 180.

ibadah sholat. b). Mengajarkan kepada anak ibadah berpuasa. c) mengajarkan kepada anak ibadah zakat. dan d). Mengajarkan kepada anak ibadah dalam membaca Al-Qur'an. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak sangat penting, karena ibadah salah satu pondasi yang kuat bagi orang Islam.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, Setelah rasa aqidah ditanamkan kepada anak, selanjutnya mengajak anak membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya. Sesuatu, betapapun ringannya, kalau tidak dibiasakan terasa berat. Oleh karena itu di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik. Di antara berbagai nilai ibadah yang harus diajarkan dengan baik di antaranya sebagai berikut: shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an.¹⁴⁷

Hal ini senada juga dengan yang diungkapkan oleh M. Azhar dkk bahwa Orang tua harus membimbing keagamaan anak-anaknya melalui, ibadah, doa, shalat, dan segenap perbuatan baik lainnya. Pengaruh orang tua sangatlah menentukan apakah sang anak kelak akan tumbuh menjadi orang yang realistis ataukah orang yang gemar

¹⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 180.

menyeleweng dari kebenaran, apakah ia akan menjadi orang yang lalai ataukah orang yang sangat teliti, dan sebagainya.¹⁴⁸

Seorang anak akan merasa orang tua mendidiknya dengan cara demokratis dengan membiarkan kemauan dan tindakan dari anak sepanjang dalam kewajaran dan masih ada dalam garis-garis yang tidak menyimpang dan juga memberikan hadiah dan pujian untuk anak yang rajin melakukan ibadah dan hukuman bila anak berbuat salah dengan hukuman yang mendidik sehingga anak bisa belajar dengan baik, disertai hubungan yang harmonis antar keluarga.

Hal di atas senada yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, Slameto, dan Sardiman bahwa Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan dikarenakan prestasi yang telah dicapainya.¹⁴⁹ Selain memberikan hadiah, orang tua juga dapat memberikan pujian kepada anaknya yang berprestasi karena pujian ini akan membuat senang dan mempertinggi gairah serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.¹⁵⁰ Dan yang terakhir untuk anak yang melakukan kesalahan, Sardiman mengatakan bahwa, “hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi”. Oleh karena itu, orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.¹⁵¹

¹⁴⁸ M. Azhar dkk, *Buain Ibu Antara Surga dan Neraka*, 151.

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 126.

¹⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 176.

¹⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 94.

Dengan adanya hadiah, pujian, maupun hukuman akan membuat anak termotivasi untuk melakukan apa yang orang tua inginkan. Dan tanpa disadari anak akan melakukan ibadah sholat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an jika orang tua menyuruh anak melakukan ibadah-ibadah dan memotivasi mereka melakukan ibadah-ibadah tersebut.

3. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Akhlak

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam temuan ini Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak di lingkungan masyarakat non Muslim di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi di antaranya: a). Akhlak kepada Orang tua, dan b). Akhlak kepada sesama. Kedua hal ini merupakan kunci pokok akhlak sebelum ke akhlak-akhlak yang lain. Tidak ada artinya jika dalam sebuah keluarga yang kaya raya tetapi keluarga tersebut dalam mendidik anak dengan cara memanjakannya dan tidak mengajarnya sopan santun kepada orang lain. Hal yang seperti itulah yang membuat anak tidak dapat berkembang dengan baik dalam hal akhlak. Padahal Allah tidak melihat kaya ataupun miskinnya, tetapi Allah hanya melihat hati dan amalannya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, bahwa Manusia menurut pandangan Allah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dengan kulit berwarna. Tidak ada kelebihan orang arab dari orang ‘ajam. Allah SWT tidak menilai seseorang dari tampan rupa atau gagahnya penampilan fisik, tetapi Allah hanya menilai hati dan amalan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain. Yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sesama besar saling menghargai.¹⁵²

Cara mendidik anak setiap orang tua dalam keluarga tidak sama. Sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Dengan nilai akhlak yang baik manusia akan selamat, akan dihormati, akan disenangi oleh orang lain, baik dalam bergaul, berbicara maupun dalam segala tindakan. Dengan tujuan keluarga untuk menciptakan anak yang berakhlak baik orang tua menekankan anaknya untuk berbuat baik kepada orang tua dan akhlak kepada sesama.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat bahwa akhlak yang harus ditekankan ada dua yaitu:

1) Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua semakna dengan *birrul walidain*.

birru walidain adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.

¹⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 182.

2) Akhlak kepada Sesama

Akhlak terhadap sesama orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan suara lembut. Senantiasa menghargai dan menghormati orang lain sebagaimana menghormati orang tua sendiri, menjaga sikap dan berbudi luhur.

Akhlak terhadap sesama diantaranya adalah:

a) Silaturahmi dengan kerabat karib

Istilah silaturahmi terdiri dari dua kata *shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rohim.

b) Hubungan baik dengan masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lain.¹⁵³

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa dengan upaya orang tua dalam mendidik anak sangat erat sekali kaitannya dengan perkembangan anak kedepannya. Orang tua yang mendidik anak

¹⁵³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 59.

dengan sungguh-sungguh dalam bidang akhlak akan menjadikan anak yang *birrul walidain* dan adab sopan santunnya kepada sesama dapat terjaga. Hal seperti ini yang sebenarnya orang tua akan merasa berhasil mendidiknya jika anak tersebut dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh orang tua orang tua yaitu akhlak yang baik kepada orang tua dan akhlak yang baik kepada sesama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Upaya Orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi", maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak, berdasarkan temuan peneliti dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, menanamkan iman kepada Allah yang dilakukan berupa menanamkan kepercayaan kepada anak bahwa Allahlah yang patut disembah dengan cara melihat bukti-bukti nyata mukjizat-mukjizatNya. Dan iman kepada Rasul yang dilakukan berupa menceritakan kepada anak kisah-kisah para rasul dan meyakini bahwa Rasul itu adalah utusan Allah dan semata-mata mengerjakan dan menyampaikan sesuatu atas perintah Allah.
2. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak berdasarkan temuan peneliti dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menanamkan: a) Ibadah Sholat yang di lakukan orang tua kepada anak dengan cara menanamkan kepada anak sholat beramaah setiap harinya. b) Ibadah Puasa yang di

lakukan orang tua adalah menanamkan kepada anak sedini mungkin dengan cara mengajarkannya sahur bersama dan juga berbuka bersama dengan keluarga. c) Ibadah Zakat yang dilakukan orang tua dengan mengajarkan anak tentang ibadah Zakat dengan langsung melibatkan anak, mulai dari niat hingga ikut serta menyerahkan langsung kepada fakir miskin, dan d) Ibadah Membaca Al-Qur'an yang dilakukan orang tua kepada anak dengan menyekolahkan anak kepada lembaga-lembaga yang bernaungan agama agar anak cepat bisa membaca Al-Qur'an.

3. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak berdasarkan temuan peneliti dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu a) akhlak kepada kedua orang tua yaitu dengan berbicara yang sopan kepada orang tuanya, dan juga selalu membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam setiap kali akan masuk rumah dan keluar rumah, dan b) akhlak kepada sesama dengan cara saling menghormati antar manusia yang berbeda agama dan juga dengan cara memegang teguh pada dakwahnya Rasulullah dengan contoh yang konkret di lapangan ketika ada tamu yang datang kerumah anak tersebut langsung membuatnya hidangan tanpa di suruh.

B. Saran-saran

1. Bagi Kepala Desa Kedunggebang Banyuwangi agar lebih menekankan kepada para orang tua untuk meningkatkan penerapannya dalam

bidang pendidikan agama Islam kepada anak agar anak dapat mengerti secara mendalam tentang pendidikan agama Islam.

2. Bagi orang tua di Desa Kedunggebang Banyuwangi hendaknya pada saat memberikan pendidikan agama Islam kepada anak terlebih dahulu mencontohkan kepada anaknya mana yang patut ditiru, dengan arti lain orang tualah yang menjadi sebuah teladan bagi anak-anaknya, maka orang tua juga harus menjaga sikap agar anak-anaknya dapat menirukan sifat dari orangtuanya yang baik
3. Bagi anak-anak di Desa Kedunggebang Banyuwangi agar belajar pendidikan agama Islam secara mendalam, karena tidak dipungkiri anak-anak di desa tersebut berinteraksinya dengan masyarakat yang beragam agama, jadi dengan bekal pendidikan agama Islam yang kuat anak akan tetap berpegang teguh pada agamanya dan tidak mudah tergoyahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. 2002. *40 Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- An-adwi, Al-hasan. 1992. *Empat Sendi Agama Islam*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayyub, Hasan. 2003. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Azhar, M. Dkk. 2008. *Buaian Ibu Antara Surga dan Neraka*. Jakarta: Cahaya.
- Bahauddin, Khalid Muhammad. 2003. *Membimbing Anak Hidup Terencana dan Teratur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebeni. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam jilid II*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamar, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, A. 1348. *Pengajaran Shalat*. Bandung: Safar.
- Hidayat, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember, STAIN Jember Press.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, Saut. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana.
- Rojaya. 2002. *40 Prinsip Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- S, Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardy, Martin. 1983. *Agama Multidimensional*. Bandung: Alumnus.
- Sarwan. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jember: Pustaka Raja.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thabrani, Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Thahir, Thaib. 152. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1978. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf. 1993. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Surabaya: Central Media.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bekasi: J-art.

- Departemen pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Kurnia, Indra. 2010. “Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kalangan Masyarakat Petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Jember.
- Rofiqoh, Siti. 2016. “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Jember.
- Ubab, Ahmad Zaenal. 2012. “Strategi Kyai Dalam Pengembangan Pesantren Di Lingkungan Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Muhsin, “*Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*”, <http://jtptiain-gdl-2016-triwidhiya-749-410-1.pdf> (18 Januari 2018)
- Thoyib I.M dan Sugiyanto, “*Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*”, <http://eprints.walisongo.ac.id/549/> (18 Januari 2017)

IAIN JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Matrik Penelitian

LAMPIRAN 2 : Keaslian Tulisan

LAMPIRAN 3 : Pedoman Penelitian

LAMPIRAN 4 : Surat Ijin Penelitian

LAMPIRAN 5 : Denah Lokasi Penelitian

LAMPIRAN 6 : Data Warga Desa Kedunggebang

LAMPIRAN 7 : Jurnal Penelitian

LAMPIRAN 8 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

LAMPIRAN 9 : Foto Kegiatan Orang tua dan Anak

LAMPIRAN 10 : Biodata Penulis

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitian | Fokus Penelitian |
|---|---|--|--|--|---|---|
| Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi | Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Di Lingkungan Masyarakat Non Muslim | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Orang Tua 2. Pendidikan Agama Islam 3. Lingkungan Masyarakat Non Muslim | <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai Pembimbing b. Sebagai Motivasi c. Sebagai Teladan a. Aqidah b. Ibadah c. Akhlak a. Kerukunan Antar Umat Beragama b. Toleransi beragama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Desa b. Tokoh Masyarakat c. Orang Tua d. Anak 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan <i>Kualitatif Deskriptif</i> 2. Penentuan sampel dengan menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i> 3. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data: Interaktif model Miles dan Huberman. 5. Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Triangulasi Sumber</i> b. <i>Triangulasi Metode</i> 6. Tahap-tahap Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam bidang aqidah kepada anak? 2. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam bidang ibadah kepada anak? 3. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak kepada anak? |

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

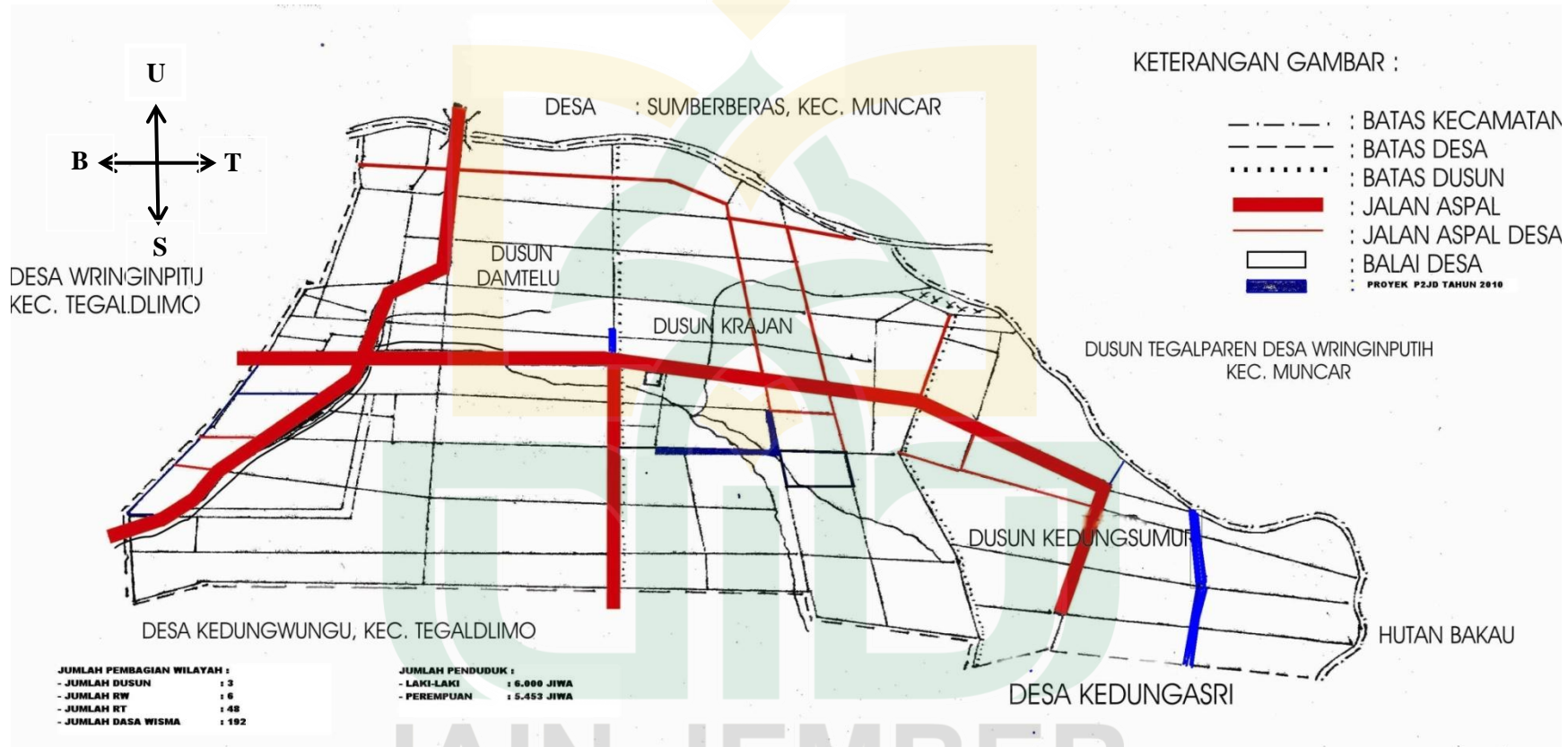
B. Pedoman Wawancara

1. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Aqidah kepada anak.
2. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Ibadah kepada anak.
3. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam bidang Akhlak kepada anak.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat Desa Kedunggebang
2. Data warga Desa Kedunggebang
3. Visi dan Misi Desa Kedunggebang
4. Foto-foto kegiatan tentang upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak
5. Denah Lokasi

DENAH LOKASI DESA KEDUNGGEBANG



Skala Peta = 1:166.000



Sumber Data = Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang



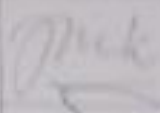

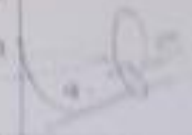

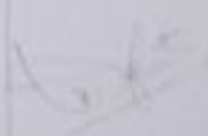
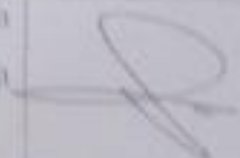
Data Penduduk Desa Kedunggebang Berdasarkan Jenis Mata Pencarian Pokok

| No. | Jenis Mata Pencarian Pokok | Jumlah Penduduk |
|-----|----------------------------|-----------------|
| 1 | Petani | 1.370 Jiwa |
| 2 | Buruh Tani | 1.410 Jiwa |
| 3 | Nelayan | 3.882 Jiwa |
| 4 | Pedagang | 22 Jiwa |
| 5 | Pegawai Negeri | 62 Jiwa |
| 6 | TNI/ POLRI | 8 Jiwa |
| 7 | Pensiunan | 21 Jiwa |
| 8 | Mantri Kesehatan | 5 Jiwa |
| 9 | Bidan | 5 Jiwa |
| 10 | Tenaga Media | 2 Jiwa |
| 11 | Dukun | 2 Jiwa |
| 12 | Tukang Cukur | 2 Jiwa |
| 13 | Tukang Kayu | 49 Jiwa |
| 14 | Tukang Jahit | 5 Jiwa |
| 15 | Sopir | 11 Jiwa |
| 16 | Reparasi Sepeda Gayung | 2 Jiwa |
| 17 | Tukang Bubut | 1 Jiwa |
| 18 | Mabelair | 1 Jiwa |
| 19 | Tukang Patri | 0 Jiwa |
| 20 | Tukang Besi | 2 Jiwa |
| 21 | Tukang Ojek | 0 Jiwa |
| 22 | Lain-lain | 1.743 Jiwa |
| | Jumlah | 8.605 Jiwa |

Sumber Data: *Dokumentasi Kantor Desa Kedunggebang*

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI DESA KEDUNGGEBANG KECAMATAN TEGALDLIMO
KABUPATEN BANYUWANGI**

| No | Hari/Tanggal | Uraian Kegiatan | TTD |
|----|--------------------------|---|---|
| 1 | Semn, 31 Januari 2017 | - Silaturahmi dan mengastarkan surat penelitian kepada Kepala Desa Kedunggebang |  |
| | | - Pra Observasi Kehidupan sehari-hari Desa Kedunggebang | |
| 2 | Selasa, 18 April 2017 | - Wawancara dengan Ibu Eva selaku orangtua di Desa Kedunggebang |  |
| | | - Wawancara dengan Ibu Ika Rahmawati selaku orangtua di Desa Kedunggebang | |
| 3 | Jum'at, 21 April 2017 | - Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku orangtua di Desa Kedunggebang |  |
| | | - Observasi kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya orangtua dan anak | |
| 4 | Minggu, 23 April 2017 | - Wawancara dengan Ibu Nur selaku orangtua di Desa Kedunggebang |  |
| | | - Wawancara dengan Fina Saputri selaku anak di Desa Kedunggebang | |
| 5 | Rabu, 26 April 2017 | - Dokumentasi perangkat Desa Kedunggebang |  |
| | | - Wawancara dengan Ibu Nurul Fatimah selaku orangtua di Desa Kedunggebang | |
| 6 | Kamis, 27 April 2017 | - Observasi kehidupan sehari-hari |  |
| | | - Wawancara dengan Ibu Nurul Fatimah selaku orangtua di Desa Kedunggebang | |
| 7 | Jum'at, 28 April 2017 | - Wawancara dengan Ibu Nurul Fatimah selaku orangtua di Desa Kedunggebang |  |
| | | - Observasi kehidupan sehari-hari | |
| 8 | Semn, 1 Mei 2017 | - Observasi kehidupan sehari-hari |  |

| | | | |
|----|--------------------|--|---|
| | | masyarakat khususnya orangtua dan anak | |
| 9 | Selasa, 2 Mei 2017 | <ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan Ibu Tars selaku orangtua di Desa Kedunggebang Wawancara dengan Jaka selaku anak di Desa Kedunggebang |    |
| 10 | Rabu, 3 Mei 2017 | <ul style="list-style-type: none"> Melengkapi dokumentasi perangkat Desa Kedunggebang |  |
| 11 | Kamis, 4 Mei 2017 | <ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan Bapak Nasikin selaku tokoh masyarakat di Desa Kedunggebang |  |
| 12 | Jum'at, 5 Mei 2017 | <ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan Bapak Eko Budi Santoso selaku Kepala Desa Kedunggebang |  |
| 13 | Minggu, 7 Mei 2017 | <ul style="list-style-type: none"> Observasi kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya orangtua dan anak |  |
| 14 | Senin, 24 Mei 2017 | <ul style="list-style-type: none"> Pengambilan surat selesai penelitian di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi |  |

IAIN JEMBER

Tegaldimo, 24 Mei 2017
Kepala Desa Kedunggebang


 Kepala Desa
 KEDUNGGEBANG
 Eko Budi Santoso



Nostr
Lampiran
Perihal

B. Ke-1 / In. 20/2a/PP/009/12 /2017

Jember, 30 Januari 2017

Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Desa Kedunggebang
di
Tempat

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Irfan Dwi Wahyuni
NIM : 084 131 004
Semester : VII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset di lingkungan daerah setempat bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa Kedunggebang
2. Tokoh Masyarakat
3. Orang Tua
4. Anak

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi"

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARRIBYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Murni No. 51 Mengli, Telp: (0311) 402550, 421001 Fax: (0311) 427005, Kode Pos 60176
Website: <http://iaijember.ac.id> - tarbiyah.iaijember.ac.id

Nomor
Lampiran
Perihal

Il. Ke-5 / In. 20/24/PP/009/12/2017

Jember, 30 Januari 2017

Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Desa Kedunggebang
di
Tempat

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

| | |
|---------------|----------------------------|
| Nama | Intan Dwi Wahyuni |
| NIM | 084 231 004 |
| Semester | VII |
| Fakultas | Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Jurusan/Prodi | Pendidikan Islam/PAI |

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset di lingkungan daerah setempat bapak. Adapun pulau-pulau yang dituju adalah:

1. Kepala Desa Kedunggebang
2. Tokoh Masyarakat
3. Orang Tua
4. Anak

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi"

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

IAIN JEMBER

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Kediri, 30 Jan 2017

NPP. 997110612 20R604 1 001

**DOKUMENTASI UPAYA ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA
ANAK**



Nurul Fatimah orang tua Gabriel sedang menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang Ibadah sholat



Rohmat orang tua Jaka Wahyudi sedang menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang Ibadah sholat



Nurul Fatimah orang tua Gabriel sedang menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang Ibadah membaca Al-Qur'an



Nur orang tua yazid sedang menanamkan Pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang Akhlak kepada orang tua



Ika Rahmawati orang tua Mila sedang menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang Akhlak kepada sesama



Tobib orang tu Fina sedang menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dalam bidang Akhlak kepada orang tua



Pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid



Pelaksanaan mengaji Al-Qur'an bersama Yati istri Nasikin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Dwi Wahyuni
NIM : 084 131 004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Istitusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Mei 2017

Saya yang menyatakan,

IAIN JEMBER



Intan Dwi Wahyuni
NIM. 084 131 004

BIODATA PENULIS



Nama : Intan Dwi Wahyuni
NIM : 084 131 004
TTL : Banyuwangi, 17 Desember 1995
Alamat : Jl. Raya Muncar,
Dusun Tegalpare RT 03/ RW 01 Desa
Wringinputih Kecamatan Muncar
Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama
Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khodijah 14 Muncar Banyuwangi tahun 1999-2001
2. MI Miftahul Huda Muncar Banyuwangi tahun 2001-2007
3. MTsN II Banyuwangi tahun 2007- 2010
4. MAN Srono Banyuwangi tahun 2010- 2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 - 2017

Jember, 29 Mei 2017
Yang membuat,

Intan Dwi Wahyuni